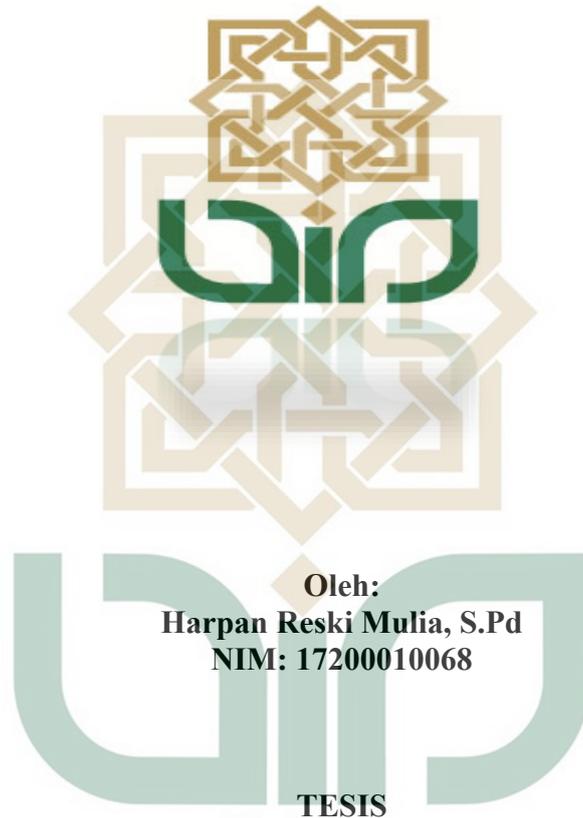


**IDENTITAS DAN PENGAKUAN: RESPONS WARIA MUSLIM  
DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI**



Oleh:

**Harpan Reski Mulia, S.Pd**

**NIM: 17200010068**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Harpan Reski Mulia, S.Pd**  
NIM : 17200010068  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Harpan Reski Mulia, S.Pd  
NIM: 17200010068

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Harpan Reski Mulia, S.Pd**  
NIM : 17200010068  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Harpan Reski Mulia, S.Pd  
NIM: 17200010068



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-306/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : IDENTITAS DAN PENGAKUAN: RESPONS WARIA MUSLIM DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HARPAN RESKI MULIA, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010068  
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 5f43391d91a8b



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
SIGNED

Valid ID: 5f4338318b6af



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f43244934fcf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 19 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 5f433af833d46

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr, wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **IDENTITAS DAN PENGAKUAN: RESPONS WARIA MUSLIM DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Harpan Reski Mulia, S.Pd  
NIM : 17200010068  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (M.A.).

*Wassalamu 'alaikum wr,wb*

Yogyakarta, 28 Juli 2020  
Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA

## ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji dinamika kehidupan waria muslim untuk mendapatkan legalitas identitas gender mereka. Penelitian ini berkontribusi dalam rangka mengembangkan kajian teoretis dalam memahami keberadaan waria sebagai kaum minoritas dan kaitannya dengan stigma negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis yang dilakukan selama enam bulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap sebelas orang waria dari tiga organisasi waria yang ada di Yogyakarta, baik sebagai anggota maupun pengurus organisasi waria tersebut. Observasi dilakukan secara intensif terkait kegiatan-kegiatan waria, baik dilaksanakan di dalam maupun di luar wilayah sekretariat organisasi. Terakhir, pengumpulan data dengan dokumentasi, yaitu dari berbagai dokumen cetak maupun *online*, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, diskriminasi terhadap waria berakar dari penolakan keluarga terhadap identitas gender waria. Adapun upaya yang dilakukan waria dalam menghadapi diskriminasi tersebut adalah dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi dan kompensasi. Bentuk rasionalisasi waria adalah dengan memberikan pengakuan bahwa identitas gender mereka itu merupakan bawaan, sedangkan bentuk kompensasi waria yaitu bahwa waria harus tetap menjaga nama baik keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, waria secara individu tidak dapat menegaskan identitas mereka di ranah publik, maka upaya ini dilakukan dalam basis organisasi, yaitu Yayasan Kebaya, Iwayo, dan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Negosiasi identitas ini dilakukan dengan cara membuat divisi advokasi, memberikan pelatihan keterampilan kepada para waria agar bisa bekerja di sektor yang lebih diterima di masyarakat, turut serta dalam memperingati hari-hari besar, memberikan pendampingan kepada orang-orang yang terinfeksi HIV dan AIDS (ODHA), memberikan edukasi melalui seminar atau diskusi, menjalin kerjasama dengan berbagai universitas dan tokoh agama, serta membuat lembaga internal yaitu *Family Support Group*, dengan tujuan menegosiasi identitas waria ke ranah publik bahwa agama identitas mereka diakui.

Kata Kunci: *Identitas Gender, Pengakuan, Negosiasi, Waria, Diskriminasi*

## ABSTRACT

This thesis examines the dynamics of the lives of Muslim transgenders to obtain the legality of their gender identity. This research contributes in order to develop theoretical studies in understanding the existence of transgenders as minorities and their relation to negative stigma. This study used a phenomenological qualitative method which was carried out for six months. Data collection in this study used interview, observation and documentation techniques. Interviews were conducted with eleven transgenders, from three transgender organizations in Yogyakarta, both as members and administrators of these transgender organizations. Observation was carried out intensively in relation to transgender activities both inside and outside the organization's secretariat. Finally, data collection with documentation is from various printed and *online* documents, especially related to this research.

This research shows that, discrimination against transgenders stems from family rejection of transgender gender identity. The efforts made by transgenders in dealing with such discrimination are to use self defense mechanisms of rationalization and compensation. A form of transgender rationalization is to acknowledge that their gender identity is innate, while the form of transgender compensation is to not dress up like a woman with a reason to maintain the good name of the family. This research also shows that, transvestites individually cannot assert their identity in the public sphere, then this effort is carried out on an organizational basis, namely the Kebaya Foundation, Iwayo, and the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School. This identity negotiation is carried out by making advocacy division, providing training in the form of skills to transgenders to be able to work in sectors that are more receptive to the community, participating in commemorating holidays, participating in providing assistance to people infected with HIV and AIDS (ODHA), providing education through seminars or discussions, collaborating with various universities and religious leaders, creating an internal institution, the Family Support Group, with the aim of negotiating transgender identity into the public domain that their religious identity is recognized.

Keyword: *Gender Identity, Recognition, Negotiation, Transgender, Discrimination*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, berkah dari Rahman Rahim-Nya, penelitian yang berjudul “Identitas dan Pengakuan: Respons Waria Muslim dalam Menghadapi Diskriminasi” ini bisa terselesaikan. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, Semoga beliau selalu memberikan syafaat kepada kita sejak di dunia sampai di akhirat nantinya.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut berpartisipasi, baik secara materil dan moril sehingga tulisan ini bisa terselesaikan. Pertama, kepada kedua orangtua saya, Ayahanda Tangkulan Nasution, dan Ibunda Halimatussakdiah Lubis yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada saya. Berkat doa beliau jugalah saya menjadi terus bersemangat untuk menyelesaikan penelitian ini. Kemudian, kepada Istri saya Derliani Daulay, M.Pd. yang selalu menemani, mendukung, menyemangati, hingga memberi masukan yang sangat berarti hingga tulisan ini bisa terselesaikan. Kepada saudara-saudara saya, Nurhasanah, Abdullah, Elvi Gabena, Eva Diana, Juli Sukriana, Nora Bahagia, Surya Nikmah, dan Ikhwanuddin, serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa dituliskan satu-persatu, mereka semuanya telah memberikan saya dukungan penuh untuk menyelesaikan studi saya.

Selanjutnya, saya juga berterimakasih kepada Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku dosen pembimbing saya, yang telah memberikan bimbingan kepada saya. Dari beliau, saya belajar banyak tentang metodologi penelitian dan cara menggunakan teori dalam menganalisis data penelitian. Selain itu, berkat beliau juga saya kembali mempunyai harapan untuk menyelesaikan studi saya ini.

Walaupun bimbingan ini dilakukan secara daring, beliau tetap berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya secara serius hingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Saya juga berterimakasih kepada Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, dan khususnya kepada dewan penguji untuk tesis ini, yaitu Dr. Ramadhanita Mustika Sari selaku ketua penguji, dan Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A selaku penguji. Tesis ini semakin berkurang kekeliruan dan semakin kaya analisisnya setelah diuji oleh beliau berdua. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen lainnya yang telah memberikan perkuliahan kepada kami, para mahasiswa/i di konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (PSiPI), diantaranya: Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Dr. Mustadin Taggala, M.Si, Dr. Hj. Casmini, M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si, Dr. Nina Mariani Noor, M.A, Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, Dr. Eva Latipah, M. Si, dan Dr. Sunarwoto, M.A.

Terima kasih dan salam juga saya sampaikan kepada semua teman-teman di konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (PSiPI) angkatan 2017. Merekalah yang telah menemani perjuangan saya dalam menempuh studi perkuliahan di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Bersama mereka pula saya sering berdiskusi perihal keilmuan yang tengah kami geluti. Bahkan kepada mereka juga saya sering bertemu untuk mengurai berbagai kerumitan penelitian yang ada dalam tesis ini, terkhusus kepada Ahmad Yazid dan Khairul Fahmi yang telah banyak memberikan masukan dan membantu saya mengedit kesalahan kata dan kalimat yang ada dalam tulisan ini.

Saya juga tidak lupa berterimakasih kepada semua pengurus Iwayo, Yayasan Kebaya, dan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, terkhusus Mami Vinolia Wakidjo, Mami Shinta Ratri, Mami Rully Mally, Mbak Yuni Shara, dan Mbak Ayu Kusuma yang telah bersedia membantu saya untuk memperoleh data, baik secara langsung maupun secara *online*, sehingga data yang ada di dalam penelitian ini bisa tercukupi.

Terakhir, pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan permohonan maaf bila ada kesalahan, baik itu dalam aspek penulisan maupun pembahasan, karena saya sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di dalam tesis ini. Dengan demikian, saya akan sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari para pembaca semua sebagai masukan agar tesis ini akan menjadi lebih baik ke depannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi saya dan para pembaca semuanya. Amin.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Hormat Saya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Harpan Reski Mulia, S.Pd

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	4
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	5
<b>E. Kerangka Teoretis</b> .....	11
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Subjek Penelitian.....	27
3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
4. Teknik Pengumpul Data.....	29
5. Teknik Analisis Data.....	30
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	31
<b>BAB II</b> .....	34
<b>DISKRIMINASI DAN PEKERJAAN WARIA</b> .....	34
<b>A. Pendahuluan</b> .....	34
<b>B. Munculnya Stigma Negatif</b> .....	35
<b>C. Menjadi Seorang Waria</b> .....	40

<b>D. Hidup di Ruang Sempit: Mencari akar Keterbatasan Sosial</b>	43
<b>E. Pilihan untuk Kelangsungan Hidup</b>	46
<b>F. Kesimpulan</b>	50
<b>BAB III</b>	52
<b>UPAYA WARIA DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI</b>	52
<b>A. Pendahuluan</b>	52
<b>B. Waria: antara Identitas Gender dan Orientasi Seksual</b>	53
<b>C. Waria: Bawaan bukan Pilihan!</b>	56
<b>D. Waria <i>Coming-out</i>: Tinjauan Respons Keluarga</b>	63
<b>E. Berdandan: Anatara Kebutuhan dan Identitas</b>	68
<b>F. Kesimpulan</b>	73
<b>BAB IV</b>	75
<b>WARIA DAN NEGOSIASI IDENTITAS</b>	75
<b>A. Pendahuluan</b>	75
<b>B. Iwayo dan Kebaya Negosiasi Identitas</b>	77
1. Sejarah Iwayo	78
2. Iwayo: Mencapai Kesejahteraan Waria	80
3. Sejarah Lemabaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria	85
4. Kebaya dan Isu-Isu Kesehata	86
<b>C. Agama dan Kebutuhan</b>	92
1. Sejarah Pesantren Waria Al-Fatah	94
2. Agama dan Identitas: Eksistensi Waria Al-Fatah	98
3. <i>Famili Support Group</i> : Kami Bukan Pendosa	107
<b>D. Batas-Batas Kemampuan: Maaf Anda Teroris Moral</b>	111
<b>E. Kesimpualan</b>	115
<b>BAB V</b>	117
<b>PENUTUP</b>	117
<b>A. KESIMPULAN</b>	117
<b>B. SARAN DAN REKOMENDASI</b>	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	122
<b>LAMPIRAN</b>	134



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Ikrar <i>Jogja the City of Tolerance</i> .....	77
Gambar 2: Kartu Keanggotaan Iwayo.....	81
Gambar 3: Kantor Sekretariat LSM Kebaya.....	88
Gambar 4: Logo Yayasan Vesta Indonesia.....	89
Gambar 5: Petugas Lapangan Yayasan Vesta Indonesia .....	90
Gambar 6: Struktur Petugas Yayasan Vesta Indonesia.....	90
Gambar 7: Penghargaan yang diraih Kebaya.....	93
Gambar 8: Pesantren Waria Al-Fatah .....	97
Gambar 9: Agenda Kegiatan Pesantren Waria al-Fatah .....	101
Gambar 10: Waria Belajar Mengaji .....	102
Gambar 11: Seminar Waria di Labsa UIN-Suka.....	105
Gambar 12: Seminar pada tanggal 19 Februari 2019.....	106
Gambar 13: Diskusi dengan tema “Menjembatani Agama dan Seksualitas.....	106
Gambar 14: Poster <i>family support group</i> .....	110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
DI	: Darul Islam
HAM	: Hak Asasi Manusia
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HIWAD	: Himpunan Wadam Djakarta
IGS	: <i>Indonesia Gay Society</i>
IWAYO	: Ikatan Waria Yogyakarta
KEBAYA	: Keluarga Besar Waria Yogyakarta
KTP	: Kartu Tanda Pengenal
LGBT	: Lesbian Gay Biseksual dan Transgender
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
ODHA	: Orang Dengan HIV AIDS
ORBA	: Orde Baru
PGY	: Persaudaraan Gay Yogyakarta
PSK	: Pekerja Seks Komersial
SMRJ	: Saiful Mujani Research and Consulting
TII	: Tentara Islam Indonesia
Wadam	: Wanita Adam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISTILAH

- Agama Abrahamik* : Penyampai agama tersebut mempunyai silsilah keturunan dari Nabi Ibrahim (Islam).
- Bissu* : Seorang pendeta yang berpenampilan layaknya perempuan. Dalam kebudayaan Bugis, mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai jiwa spiritual yang lebih tinggi. Istilah sekaligus menunjukkan bahwa secara gender, waria telah ada di Nusantara.
- Bissu* : Sekelompok laki-laki yang mengenakan pakaian serta bersuara dan bertingkah seperti perempuan.
- Bullying* : Berasal dari bahasa Inggris yang berarti penindasan atau pengintimidasian. Terdapat dua bentuk *bullying*. Pertama, secara fisik yaitu kontak secara fisik yang menimbulkan perasaan sakit fisik, luka, cedera, atau penderitaan fisik lainnya disebut dengan *bullying* fisik. Kedua, *bullying* psikologis yaitu menimbulkan trauma psikologis, ketakutan, depresi, kecemasan, atau stres.
- Calabai* : Laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan dalam kebudayaan Bugis.
- Calalai* : Perempuan yang berpenampilan layaknya laki-laki dalam kebudayaan Bugis.
- Coming-out* : Membuka diri.
- Fundamentalis* : Sebuah gerakan yang menyerukan kembali kepada dasar-dasar awal. Ketika digabungkan dengan agama (fundamentalis agama) maka yang dimaksud adalah orang/kelompok yang selalu menyerukan kepada pokok dasar ajaran agama. Biasanya hal ini didasarkan kepada penafsiran agama yang tekstual atau harfiah.
- Hermofrodit* : Manusia dengan dua organ/alat kelamin dan keduanya berfungsi sepenuhnya.

- Heteronormativitas* : Keyakinan bahwa hubungan seksual yang normal dan sepatutnya hanya antara laki-laki dan perempuan.
- Intersectional* : Hubungan antara sistem negara dan agama adalah persinggungan, tidak terpisah dan tidak pula menyatu.
- Khurafat* : Berasal dari bahasa Arab: *al-khurafat* yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, kepercayaan, dan keyakinan yang tidak masuk akal atau akidah yang tidak benar.
- Konservatif* : Berasal dari bahasa Latin *conservāre* yang artinya mempertahankan atau melestarikan. Ketika dihubungkan dengan cara beragama, maka yang dimaksud adalah orang-orang yang mempertahankan pengamalan agama seperti zaman Rasul, sehingga yang tidak ada pada zaman Rasul dianggap salah.
- Nyebong* : Istilah waria yaitu untuk para waria yang menjadi pekerja seks yang melacur di jalan.
- Pra-Kolonialisme* : Masa munculnya kerajaan-kerajaan di Nusantara.
- Sinkretisme* : Upaya memadukan beberapa paham untuk mendapatkan keserasian sehingga lebih dapat diterima.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim, sampai saat ini memegang utuh prinsip heteronormatif. Prinsip ini, pada dasarnya dikarenakan wacana moralitas seksual berupa tindakan *incest*, perselingkuhan, seks pranikah, pelacuran dan homoseksual telah membentuk *mindset* masyarakat Indonesia akan stigma zina.<sup>1</sup> Konsekuensinya, orang-orang yang non-heteronormatif seperti waria diasumsikan sebagai orang yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, terutama nilai-nilai Islam.

Front Jihad Islam (FJI) yang mendatangi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada hari Jumat tanggal 19 Februari 2016, merupakan contoh bagaimana prinsip heteronormatif membingkai tindakan. Dominasi agama yang menjadi kekuatan dalam menentukan perilaku yang “normal” dan “tidak normal” menjadi salah satu faktor pemerintah dalam memberikan keputusan yang tidak berpihak kepada waria. Akhirnya, ketika FJI menuntut agar pondok pesantren tersebut ditutup, pemerintah setempat tidak dapat berbuat banyak, alhasil pada Rabu malam tanggal 24 Februari 2016 pesantren waria tersebut resmi ditutup.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Linda Rae Bennett, “Zina and the Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth,” *Sex Education* 7, no. 4 (November 1, 2007): 371–386.

<sup>2</sup>Furqon Ulya Himawan, “Pesantren Waria Yogyakarta Ditutup,” *Media Indonesia* (Jakarta, February 25, 2016), sec. nusantara, accessed January 12, 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/30782-pesantren-waria-yogyakarta-ditutup>.

Prinsip heteronormatif tersebut, tidak hanya berefek pada tindakan ormas. Keluarga waria juga kemudian kerap memberikan berbagai bentuk penolakan, terutama dari saudara laki-laki dan ayahnya.<sup>3</sup> Penolakan tersebut dapat berupa pemaksaan secara verbal (memaksa mereka untuk kembali menyesuaikan identitas gender dan seksual mereka), hingga kekerasan secara fisik seperti pukulan.<sup>4</sup> Sehingga, bisa dikatakan bahwa prinsip heteronormatif ini telah sampai pada akar struktur sosial yakni keluarga.

Selain itu, dominasi kekuatan agama dengan prinsip heteronormatifnya, juga memberikan efek yang signifikan terhadap nilai-nilai budaya toleransi yang tertuang dalam ikrar *Jogja the City of Tolerance*. Sebagaimana kasus FJI di atas terjadi di kota dengan julukan kota toleransi, maka keputusan penutupan pesantren tersebut memperlihatkan bagaimana dominasi agama menjadi hambatan dalam merealisasikan ikrar tersebut. Sejalan dengan pemberitaan di Media Indonesia yang dirilis pada 20 April 2016, bahwa hadirnya ormas-oramas Islam telah mengikis nilai-nilai toleransi di Yogyakarta.<sup>5</sup>

Kesadaran akan ketidakberpihakan dari berbagai lapisan, menjadi basis dari pembentukan organisasi waria di berbagai belahan negeri ini, termasuk di Yogyakarta. Di kotas ini terdapat tiga organisasi besar waria yang menjadi induk organisasi-organisasi waria di berbagai daerah. Pertama, Yayasan Keluarga

---

<sup>3</sup>David Bobrow and J. Michael Bailey, "Is Male Homosexuality Maintained via Kin Selection?," *Evolution and Human Behavior* 22, no. 5 (September 1, 2001): 361–368.

<sup>4</sup>Arif Nuh Safri, "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)," *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (October 11, 2017): 27–41.

<sup>5</sup>mediaindonesia.com developer, "Toleransi Memudar di Kota Pelajar," last modified April 20, 2016, accessed August 20, 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/41338-toleransi-memudar-di-kota-pelajar>.

Besar Waria (Kebaya), yaitu lembaga yang diperuntukkan bagi waria, beralamat di Jl. Gowongan Lor No. 348, Jetis Kota Yogyakarta. Kedua, lembaga pendidikan agama khusus waria, yakni Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede, beralamat di Celenan RT 09/RW 02 Jagalan Banguntapan Yogyakarta. Ketiga, Ikatan Waria Yogyakarta (Iwayo). Ketiga organisasi ini bertujuan untuk merangkul semua waria yang ada di Yogyakarta dari berbagai latar belakang. Selain itu pula, kebanyakan waria yang bergabung di dalamnya adalah waria yang mendapat perlakuan diskriminatif.

Berdasarkan studi sebelumnya, penelitian tentang waria sering kali berfokus untuk melihat persepsi masyarakat terhadap waria<sup>6</sup> dan penerimaan keluarga terhadap waria.<sup>7</sup> Adapun ketika mengaitkan agama dan waria, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pandangan agama terhadap waria<sup>8</sup>. Beberapa studi di atas, nampaknya lebih berfokus atau waria dijadikan sebagai

---

<sup>6</sup>Sri Yuliani, "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria," *Jurnal Sosiologi Dilema* 18, no. 2 (n.d.): 73–84; Neneng Yunita, "Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang," *Journal Sosiatri-Sosiologi* 5, no. 4 (2017): 16–30; Michael A. Trujillo et al., "The Buffering Role of Social Support on the Associations among Discrimination, Mental Health, and Suicidality in a Transgender Sample," *International Journal of Transgenderism* 18, no. 1 (January 2, 2017): 39–52.

<sup>7</sup>Arif Nuh Safri, "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)," *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (October 11, 2017): 27–41; Endang Sawitri, "Pandangan Keluarga Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Transeksual (Waria) Di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten," *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)* 4, no. 1 (May 28, 2016).

<sup>8</sup>Masthuriyah Sa'dan, "Agama dan HAM Memandang LGBT," in *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum, Pendidikan dan Psikologi*, ed. Dharma Setiawan, Adrian, and Suhairi (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), 16–25; Suhairi, "Hukum Transeksual Dan Kedudukan Hukum Pelaku Dalam Kewarisan," in *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dari Perspektif Hukum, Pendidikan Dan Psikologi* (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), 97–104; M Badaruddin, "Padangan Hukum Islam Terhadap LGBT," in *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dari Perspektif Hukum, Pendidikan Dan Psikologi* (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), 117–132.

individu yang pasif. Sementara itu, fakta bahwa waria juga merupakan aktor tidak begitu di angkat pada ranah akademik.

Berdasarkan fenomena di atas –tindakan diskriminatif terhadap waria dan perjuangan mereka untuk tampil di ranah publik– maka penelitian ini berusaha mengeksplorasi dinamika kehidupan waria serta berbagai usaha mereka dalam mengekspresikan identitas gender di ranah publik. Peneliti berargumen bahwa, tiga organisasi waria tersebut merupakan basis kekuatan waria dalam menegaskan identitas mereka. Selain itu, untuk menegaskan identitas mereka di ranah publik, para aktor (*agency*) dalam organisasi tersebut berupaya mencari dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti universitas, tokoh agama dan lain sebagainya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus atau pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah waria Muslim yang berusaha mendapatkan pengakuan identitas, baik dari keluarga maupun masyarakat. Pokok permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kehidupan waria?
2. Apa upaya yang dilakukan waria dalam menghadapi diskriminasi?
3. Bagaimana negosiasi identitas waria untuk mendapatkan pengakuan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mengurai fenomena diskriminasi yang dilakukan berbagai pihak terhadap waria di Yogyakarta.

Terdapat beberapa isu yang menjadi fokus kajian, mulai dari sejarah munculnya stigma negatif terhadap waria, cara waria dalam menghadapi diskriminasi tersebut, berdirinya tiga organisasi waria di Yogyakarta sebagai medium untuk menegaskan identitas gender waria. Hingga, cara-cara yang dilakukan komunitas dalam upaya mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan keluarga akan identitas yang mereka sandang.

Adapun secara praktis, penelitian ini berguna dalam rangka mengembangkan kajian teoretis dalam memahami keberadaan waria sebagai kaum minoritas dan kaitannya dengan stigma negatif. Penelitian ini akan berfokus pada waria sebagai agen utama dalam menegaskan identitas mereka, bukan hanya sebagai korban diskriminasi atau objek yang pasif. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada waria sebagai korban diskriminasi semata, alih-alih sebagai agen yang aktif dalam memberikan negosiasi untuk mendapatkan legitimasi akan identitas gender mereka.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ketertarikan para peneliti untuk mengkaji kehidupan waria (LGBT secara umum) dewasa ini semakin meningkat. Dengan demikian, sebelum penelitian ini dilakukan, telah banyak penelitian tentang waria yang bisa dikategorikan sebagai penelitian terdahulu. Pertama, pada aspek pembentukan waria, baik secara biologis maupun sosiologis. Secara biologis beberapa penelitian seperti yang

dilakukan oleh D. Hammer, dkk.<sup>9</sup> George Rice, dkk.<sup>10</sup> Andrea Camperio Ciani, dkk.<sup>11</sup> serta Francesca Iemmola dan Ciani,<sup>12</sup> menunjukkan ketidaksepakatan mereka terhadap argumen yang menyebutkan bahwa genetik merupakan faktor yang bertanggung jawab atas perilaku homoseksual. MisriGozan menyimpulkan bahwa tidak ada data yang kuat tentang munculnya perilaku homoseksual yang disebabkan oleh faktor genetik.<sup>13</sup>

Adapun secara sosiologis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maria Juscinaide Henrique Alves, dkk.<sup>14</sup> Ivan Th J. Weismann dan Depolori,<sup>15</sup> Dewi Rokhmah,<sup>16</sup> Barmawi dan Miftahus Silmi,<sup>17</sup> Dwi Ananto Prabowo dan Hesti Asriwandari,<sup>18</sup> serta Yossi Ayu Fajarina<sup>19</sup> menyimpulkan bahwa, pertama, pembentukan sikap waria, yaitu hasrat seksual kepada sesama jenis disebabkan

---

<sup>9</sup>D. H. Hamer et al., "A Linkage between DNA Markers on the X Chromosome and Male Sexual Orientation," *Science* 261, no. 5119 (July 16, 1993): 321–327.

<sup>10</sup>George Rice et al., "Male Homosexuality: Absence of Linkage to Microsatellite Markers at Xq28," *Science* 284, no. 5414 (April 23, 1999): 665–667.

<sup>11</sup>Andrea Camperio Ciani, Francesca Iemmola, and Stan R. Blecher, "Genetic Factors Increase Fecundity in Female Maternal Relatives of Bisexual Men as in Homosexuals," *The Journal of Sexual Medicine* 6, no. 2 (February 1, 2009): 449–455.

<sup>12</sup>Francesca Iemmola and Andrea Camperio Ciani, "New Evidence of Genetic Factors Influencing Sexual Orientation in Men: Female Fecundity Increase in the Maternal Line," *Archives of Sexual Behavior* 38, no. 3 (June 1, 2009): 393–399.

<sup>13</sup>Misri Gozan, "Perilaku Homoseksual: Mencari Akar Pada Faktor Genetik," *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (October 12, 2017): 75–87.

<sup>14</sup>Maria Juscinaide Henrique Alves, Jeanderson Soares Parente, and Grayce Alencar Albuquerque, "Homosexual Orientation in Childhood and Adolescence: Experiences of Concealment and Prejudice," *Reprodução & Climatério* 31, no. 2 (May 2016): 68–75.

<sup>15</sup>Ivan Th J. Weismann and Depolori Depolori, "Penyebab Krisis Identitas Waria," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 1, 2014): 157–175.

<sup>16</sup>Dewi Rokhmah, "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 1 (September 11, 2015): 125–134.

<sup>17</sup>Barmawi and Miftahus Silmi, "Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh," *Psikoslamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (January 27, 2017).

<sup>18</sup>Dwi Ananto Prabowo and Hesti Asriwandari, "Latar Belakang Sosiologis Dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (June 9, 2016): 1–13.

<sup>19</sup>Yossi Ayu Fajarina, Mohammad Judha, and Wahyu Rochdiat Murdhiono, "Studi Fenomena Tentang Pembentukan Ideal Diri Transgender Di Daerah Yogyakarta," *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 4, no. 1 (January 30, 2017): 100–105.

oleh pengalaman pertamanya ketika melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, sehingga ketika dewasa, hasrat untuk melakukan hubungan seks dengan sesama jenis muncul kembali. Kedua, proses internalisasi nilai dan sosialisasi ikut serta dalam pembentukan kebiasaan perilaku seksual. Ketiga, faktor keluarga, seperti pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan gender, pola asuh yang keras (koersif), permisif, dan pola asuh yang dominan dari ibu berpengaruh terhadap pembentukan identitas seorang waria. Selain itu, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara utuh karena kasus perceraian, trauma orang tua, dan faktor ekonomi keluarga juga dapat memberikan efek yang serupa.

Kedua, penelitian tentang identitas waria dalam budaya (khusus di Indonesia), seperti penelitian Tomm Boellstorff,<sup>20,21</sup> bahwa waria bukanlah serapan dari negara “Barat”. Akan tetapi, ia merupakan produk budaya Indonesia sendiri, dimulai dari warok atau *bissu*. Kemudian menurut Boellstorff, waria yang ada di Indonesia menganggap dirinya sebagai bagian dari negara Indonesia (waria Indonesia), tanpa mengidentifikasikan dirinya sebagai etno-lokal (waria Bali, waria Makassar dan lain sebagainya), seperti halnya masyarakat heteroseksual di Indonesia yang cenderung menyandarkan diri kepada etnis-etnis lokal yang ada di Indonesia.

Ketiga, penelitian tentang penerimaan masyarakat dan keluarga terhadap waria. Penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap waria diantaranya

---

<sup>20</sup>Tom Boellstorff, *The gay archipelago: sexuality and nation in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2005).

<sup>21</sup> Tom Boellstorff, “Ethnolocality,” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 3, no. 1 (May 2002): 24–48.

penelitian yang dilakukan oleh Lily Zwaan,<sup>22</sup> Suharyanto,<sup>23</sup> Neneng Yunita,<sup>24</sup> Firman Arfanda dan Sakaria Anwar,<sup>25</sup> Yuliani,<sup>26</sup> Michael A. Trujillo, dkk.<sup>27</sup> Beberapa penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penolakan yang terjadi pada kaum waria disebabkan oleh: pertama, kebiasaan dan kesenangan para waria dalam mendandani diri mereka seperti perempuan. Kedua, masyarakat hanya mengakui dua bentuk tubuh, sesuai dengan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Ketiga, masyarakat menganggap bahwa waria merupakan penyakit yang dapat menular sehingga menyebabkan *homophobia*.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan kelompok LGB (Lesbian, Gay, Biseksual) lainnya, waria lebih diterima di lingkungan sosial karena hasrat seksual mereka tertuju pada pria “normal” sehingga mereka dikategorikan sebagai heteroseksual. Selain itu, waria lebih diterima masyarakat ketika yang dilihat dari mereka bukanlah aspek fisik (non-fisik), seperti perilaku dalam melakukan bisnis, kerja-sama di dalam bidang pelatihan waria, dan dekorasi pernikahan. Kemudian, perasaan diskriminasi dan pelecehan/penolakan dari berbagai pihak mempunyai hubungan signifikan terhadap gejala kesehatan mental, keinginan bunuh diri, dan depresi. Oleh karena

---

<sup>22</sup>Lily Zwaan, “Waria of Yogyakarta: Islam, Gender, and National Identity,” *Independent Study Project (ISP) Collection* (October 1, 2012): 38.

<sup>23</sup>Agung Suharyanto, “Waria dalam Kajian Antropologi Tubuh,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 1, no. 1 (June 15, 2015): 94–101.

<sup>24</sup>Yunita, “Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang.”

<sup>25</sup>Firman Arfanda and Sakaria Anwar, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria,” *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (July 8, 2015): 93–102.

<sup>26</sup>Yuliani, “Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria.”

<sup>27</sup>Trujillo et al., “The Buffering Role of Social Support on the Associations among Discrimination, Mental Health, and Suicidality in a Transgender Sample.”

itu, adanya dukungan sosial dapat mempromosikan kesehatan mental yang lebih baik untuk membantu mengurangi bunuh diri pada populasi waria.

Adapun penelitian yang berkenaan dengan penerimaan keluarga terhadap waria, seperti penelitian Stephen Erich, dkk,<sup>28</sup> Bobrow and Bailey,<sup>29</sup> Trifena Wahyu Annisia Kristiana dan Endang Sri Indrawati,<sup>30</sup> Safri,<sup>31</sup> Endang Sawiri,<sup>32</sup> Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad Syafiq,<sup>33</sup> Harris Herdiansyah,<sup>34</sup> menunjukkan bahwa, secara umum waria tidak dapat diterima oleh keluarga mereka karena stigma yang dilekatkan masyarakat kepada waria sebagai pekerja seks. Hal ini lantas membuat keluarga terkontaminasi dengan stigma yang diproduksi oleh masyarakat. Penolakan berupa kontak fisik cenderung didapatkan dari ayah dan saudara laki-laki, dan penolakan berupa verbal biasanya didapatkan dari ibu. Seluruh penolakan yang berasal dari keluarga tersebut merupakan sumber kecemasan yang paling besar bagi waria.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA

<sup>28</sup>Stephen Erich et al., "Family Relationships and Their Correlations with Transsexual Well-Being," *Journal of GLBT Family Studies* 4, no. 4 (September 22, 2008): 419–432.

<sup>29</sup>Bobrow and Bailey, "Is Male Homosexuality Maintained via Kin Selection?"

<sup>30</sup>Trifena Wahyu Annisia Kristiana and Endang Sri Indrawati, "JALANAN TERJAL SUDAH KUJAJAL Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) tentang Pengalaman Stress Coping pada Transgender Pasca Coming Out," *Empati* 6, no. 3 (March 5, 2018): 259–267.

<sup>31</sup>Safri, "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)."

<sup>32</sup>Sawitri, "Pandangan Keluarga Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Transeksual (Waria) Di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten."

<sup>33</sup>Ekawati Sri Wahyu Ningsih and Muhammad Syafiq, "Pengalaman Menjadi Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 3, no. 2 (February 5, 2015): 1–6.

<sup>34</sup>Haris Herdiansyah, "Kecemasan dan Strategi Coping Waria Pelacur," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (May 1, 2007): 96–107.

Keempat, penelitian yang mengkaji hubungan antara waria dan HAM (Hak Asasi Manusia), dari penelitian Douglas Sanders<sup>35</sup>, Teguh Wijaya Mulya,<sup>36</sup> Boellstorff,<sup>37,38</sup> Masthuriyah Sa'dan,<sup>39</sup> Dalmeri,<sup>40</sup> Nawang Wulandari,<sup>41</sup> Akh Syamsul Muniri dan Nur Shofa Ulfiyati,<sup>42</sup> dapat disimpulkan bahwa, Komite Hak Asasi Manusia PBB dibentuk untuk memantau apa yang dilakukan oleh negara-negara terkait dengan tanggungjawab internasional tentang sipil dan hak politik, termasuk di dalamnya hak orientasi seksual LGBT. Namun, HAM tidak selamanya bisa bersifat universal mengingat keragaman budaya, agama, dan ideologi masing-masing memiliki visi kemanusiaan mereka sendiri. Demikian halnya dalam konteks Indonesia, HAM di Indonesia tidak bersifat liberal, tetapi sarat dengan nilai-nilai Islam karena Islam sebagai agama mayoritas. Di samping itu, di hadapan ideologi nasionalis di Indonesia, homoseksual tidak dapat

---

<sup>35</sup>Douglas Sanders, "The Role Of Yogyakarta Principles," *International Gay and Lesbian Human Rights Commission* (August 4, 2008): 1–9.

<sup>36</sup>Teguh Wijaya Mulya, "The Limit of Human Rights: Sexual Orientation, LGBTI Activism, and Indonesian Youth" (Presented at the Asian Symposium on Human Rights Education, Hiroshima, Japan, 2014), accessed August 31, 2018, <http://repository.ubaya.ac.id/31504/>.

<sup>37</sup>Tom Boellstorff, "Gay Dan Lesbian Indonesia Serta Gagasan Nasionalisme," *Jurnal Antropologi Indonesia* 30, no. 1 (2006): 1–6.

<sup>38</sup>Tom Boellstorff, "The Perfect Path: Gay Men, Marriage, Indonesia," *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies* 5, no. 4 (1999): 475–509.

<sup>39</sup>Sa'dan, "Agama dan HAM Memandang LGBT."

<sup>40</sup>Dalmeri, "Membendung Wacana Tentang Kebebasan dan Hak Asasi Manusia Bagi Penyimpangan Seksualitas dengan Hukum dan Agama," in *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum, Pendidikan dan Psikologi*, ed. Dharma Setiawan, Adrian, and Suhairi (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), 20–61.

<sup>41</sup>Nawang Wulandari, "LGBT : Antara Norma dan Keadilan (Menurut Akar Geneologis Kebudayaan Masyarakat Indonesia)," in *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum, Pendidikan dan Psikologi*, ed. Dharma Setiawati, Adrian, and Suhairi (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), 133–143.

<sup>42</sup>Akh Syamsul Muniri and Nur Shofa Ulfiyati, "Hak Asasi Manusia Dalam Islam Dan Eksistensi LGBT Di Indonesia," *PROSIDING* 1, no. 1 (October 11, 2017): 11–26.

diterima untuk menempati posisi dalam suatu keluarga, sebab keluarga inti dalam budaya Indonesia terdiri dari ayah (laki-laki), ibu (perempuan) dan anak.

Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi hal yang signifikan untuk menghubungkan dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>43</sup> Dengan demikian, sisi yang menghubungkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu, mengungkap fakta tentang waria ke dunia akademis, dan penolakan terhadap waria baik dari keluarga dan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah: penelitian ini lebih spesifik menggali dinamika kehidupan waria yang mendapatkan penolakan dari keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga mengungkap berbagai upaya mereka dalam menegaskan identitas di ranah publik dalam basis organisasi dengan lensa teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Sebagai alat untuk menganalisis temuan penelitian ini, penulis menggunakan dua macam kerangka teori. Pertama teori *Self-defense mechanism* (mekanisme pertahanan diri). Teori ini digunakan untuk menganalisis cara yang dilakukan waria dalam menghadapi diskriminasi. Kedua, teori politik identitas atau biopolitik dan politik perbedaan. Konsep ini digunakan untuk menganalisis berbagai upaya waria melalui organisasi dalam menegaskan identitas gender

---

<sup>43</sup>John W Creswell, *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*, trans. Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 36.

mereka ke ranah publik, termasuk untuk mendapatkan legalisasi akan identitas gender mereka.

### 1. *Self-Defense Mechanism*

Dalam kondisi mendapat penolakan dari keluarga, waria dipahami sebagai orang yang cemas karena harus menekan impuls-impuls keinginan yang harus direalisasikan. Dengan demikian, penting kiranya memahami reaksi mereka terhadap berbagai kesulitan melalui mekanisme pertahanan diri yang mereka lakukan. Mekanisme pertahanan diri adalah senjata ego ketika seseorang merasa cemas akibat benturan antara hasrat id dengan hambatan yang dihasilkan oleh aturan-aturan sosial.<sup>44</sup> Lebih jauh, David Kretch dan Richard S. Crutchfield mengatakan bahwa, penyebab seseorang cemas adalah bersumber dari beberapa hal, yakni berasal dari lingkungan fisik, keterbatasan biologis, suasana psikologis, dan tingkah laku sosial.<sup>45</sup>

Teori mekanisme pertahanan diri, awalnya diperkenalkan oleh Sigmund Freud yang kemudian dikembangkan oleh Anna Freud. Menurut Anna, mekanisme pertahanan diri yang pokok adalah regresi, proyeksi, reaksi, fiksasi, dan regresi. Namun, ada dua ciri umum dari segala bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu: pertama, menyangkal, memalsukan, mendistorsi kenyataan; dan kedua, bekerja secara tidak sadar sehingga orangnya tidak tahu apa yang sedang terjadi.<sup>46</sup> Selain itu, mekanisme

---

<sup>44</sup>Carole Wade and Carol Tavis, *Psychology 9th Edition*, trans. Padang Mursalin and Dinastuti (Jakarta: Erlangga, 2007), 196.

<sup>45</sup>Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 123.

<sup>46</sup>Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, and John B. Campbell, *Theories of personality*, trans. Yustinus, *Psikologi Kepribadian 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 86.

pertahanan berupa tingkah laku dalam mengatasi kecemasan dapat merusak kesehatan jika dilakukan tidak tepat. Namun, di sisi lain juga bermanfaat bagi individu seperti dapat menyesuaikan dengan masyarakat di mana ia tinggal, serta dapat menangani konflik dan kecemasan.

George Eman Vaillant,<sup>47</sup> mengategorikan mekanisme pertahanan diri menjadi empat tingkat, yaitu *psychotic*, *immature*, *neurotic*, dan *mature*. Tingkatan pertama, mekanisme psikotik, yaitu pertahanan diri dari proyeksi delusi, penolakan psikotik, dan distorsi. Tingkatan kedua, yaitu mekanisme *immature*, melibatkan fantasi, hipokondriasis, perilaku pasif-agresif. Tingkat ketiga, mekanisme *neurotic*, yaitu terdiri dari intelektualisasi, represi, pembentukan reaksi, pemindahan (*displacement*), dan disosiasi. Tingkatan keempat, mekanisme matur yang mana termasuk dalam level ini ialah sublimasi, altruisme, penekanan, antisipasi, dan humor.

Adapun S. Stansfield Sargent,<sup>48</sup> mengelompokkan mekanisme pertahanan ini kepada tiga kelompok. Pertama, melayani untuk membimbing dan menyalurkan tingkah laku yang timbul dari kekecewaan, yaitu dengan cara represi, rasionalisasi, pemindahan (*displacement*), regresi. Kelompok yang kedua yaitu untuk menghambat motif yang kuat dengan menciptakan reaksi emosional yang dapat diungkapkan melalui kemarahan dan ketakutan. Kelompok yang ketiga menyebabkan mekanisme yang tidak menyerang, seperti kompensasi, fantasi, identifikasi, dan sublimasi.

---

<sup>47</sup>George E. Vaillant, *Adaptation to Life*, 1st Harvard University Press pbk. ed. (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1995), 80.

<sup>48</sup>Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 126–133.

Teori mekanisme pertahanan diri telah sering digunakan dalam menganalisis individu atau kelompok yang terpinggirkan, seperti penelitian Nina Mariani Noor, untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh perempuan Ahmadiyah di Indonesia dalam menanggapi konflik dan kekerasan yang didapatkan dari orang-orang yang mendiskreditkan mereka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, upaya perempuan Ahmadiyah dalam menghadapi konflik dan kekerasan adalah dengan rasionalisasi, penerimaan, keberanian (baik fisik maupun teguhan mental), dan afiliasi. Lebih lanjut, Noor memberikan kesimpulan bahwa mekanisme pertahanan diri perempuan Ahmadiyah yang terbaik adalah membangun hubungan baik dengan yang bukan anggota Ahmadiyah.<sup>49</sup>

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori mekanisme pertahanan “rasionalisasi” dan “kompensasi” untuk memeriksa dinamika kehidupan waria yang mendapat penolakan dari berbagai pihak. Kedua mekanisme pertahanan tersebut menurut peneliti sangat relevan dalam penelitian ini, karena dalam menjalani kehidupan sebagai waria, mereka kerap menggunakan tipe rasionalisasi dan tipe kompensasi untuk menegaskan ke publik terkait identitas yang mereka miliki.

Menurut Laura Cariola, rasionalisasi sebagai mekanisme pertahanan psikodinamik mengacu pada fokus yang ditekankan pada fakta, logika, dan penalaran abstrak untuk menegaskan kendali dan mengurangi emosi tidak

---

<sup>49</sup>Nina Mariani Noor, *Ahmadi Women Resisting Fundamentalist Persecution: A Case Study on Active Group Resistance in Indonesia* (Genève: Globethics.net, 2018), 200.

menyenangkan yang terkait dengan peristiwa internal atau eksternal.<sup>50</sup> Dengan demikian, penelitian akan memaparkan tentang bentuk-bentuk rasionalisasi waria untuk mendamaikan antara diskriminasi yang mereka dapatkan dari berbagai pihak, sehingga mereka tetap memutuskan untuk menjadi waria.

Selanjutnya, kompensasi diartikan sebagai mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi terhadap perasaan rendah diri (inferior) sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan.<sup>51</sup> Kompensasi ini dilakukan tidak hanya dalam skala mikro tetapi juga pada skala makro. Bahkan menurut Slamet Santoso, mekanisme pertahanan dengan kompensasi dapat digunakan untuk mencapai tujuan, karena kompensasi mampu melahirkan usaha yang semakin besar.<sup>52</sup>

## 2. Politik Identitas

Dalam menganalisis perjuangan para waria untuk mendapatkan pengakuan identitas gender, peneliti menggunakan konsep politik identitas. Pada dasarnya teori ini digunakan untuk menganalisis upaya kelompok minoritas dalam mendapatkan pengakuan dari kelompok mayoritas. Maka, untuk melihat apakah teori ini relevan dalam kajian ini, perlu kiranya melihat pengertian minoritas itu sendiri.

Istilah “minoritas” sebagaimana didefinisikan Richard T. Schaefer, merupakan kelompok bawahan yang anggotanya memiliki kontrol atau

---

<sup>50</sup>Laura Cariola, “Intellectualization (Defense Mechanism),” in *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, ed. Virgil Zeigler-Hill and Todd K. Shackelford (Cham: Springer International Publishing, 2017), 1–3.

<sup>51</sup>Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 131.

<sup>52</sup>*Ibid.*, 126.

kekuasaan yang jauh lebih sedikit terhadap kehidupan mereka sendiri daripada anggota kelompok mayoritas.<sup>53</sup> Selanjutnya, Wegley dan Haris yang dikutip Schaefer, mengatakan bahwa, ada lima karakteristik kelompok minoritas, yaitu: 1) mendapatkan perlakuan yang tidak setara dan memiliki kontrol yang terbatas terhadap hidupnya; 2) mempunyai karakter budaya atau bahasa yang berbeda dengan umumnya; 3) tidak bisa mengambil pilihan pribadinya; 4) mempunyai kesadaran akan keadaan minoritasnya dan mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap kelompoknya dan; 5) biasanya melakukan perkawinan dengan sesama kelompoknya.<sup>54</sup> Pengertian minoritas yang dikemukakan oleh Schaefer di atas menyimpulkan bahwa, waria juga dapat dikategorikan sebagai kelompok minoritas yang tengah berjuang untuk mendapatkan pengakuan akan identitas gender mereka.

Pada ranah filsafat, politik identitas sebenarnya sudah muncul lama, seperti yang muncul dalam karya Plato yang berjudul “*Republic*”.<sup>55</sup> Namun, penerapan dalam bidang kajian ilmu politik, konsep ini diterapkan setelah disimposiunkan pada pertemuan internasional di Asosiasi Ilmuan Politik di Wina pada tahun 1994.<sup>56</sup> Syafii Ma’arif mengatakan bahwa sampai saat ini

---

<sup>53</sup>Richard T. Schaefer, *Racial and Ethnic Groups*, 14. ed., global ed., Always learning (Boston: Pearson, 2015), 34.

<sup>54</sup>Ibid., 35.

<sup>55</sup>Plato menggunakan kata Thymos untuk menunjukkan salah satu bagian dari jiwa yaitu pusat penilaian, dalam artian bahwa manusia menginginkan penilaian positif mengenai martabat mereka. Walaupun penilaian bisa datang dari dalam diri, tetapi kebanyakan penilaian yang dibutuhkan adalah dari orang lain (masyarakat) yang mengakui akan nilai atau marabat mereka. Lebih Lanjut Lihat: Francis Fukuyama, *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment* (Farrar Straus and Giroux, 2018), 28, accessed April 16, 2020, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=277233c5b699390635ef14e7403b6feb>.

<sup>56</sup>Muhammad Habibi, *Analisis Politik Identitas Di Indonesia*, preprint (INA-Rxiv, July 7, 2018), accessed March 30, 2020, <https://osf.io/pey72>.

masih kabur terkait siapa orang yang pertama kali menciptakan istilah “politik identitas”. Namun, orang yang pertama menjelaskan hakikat politik identitas adalah L.A Kauffman.<sup>57</sup>

Politik identitas, dalam pengertian awalnya berasal dari susunan dua kata, yaitu “politik” dan “identitas”. Pertama, perihal kata politik merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Polteria*” atau “*polis*” yang berarti negara atau kota. Politik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai, “Ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan”<sup>58</sup>. Sementara itu, menurut Michael G. Roskin, dkk.<sup>59</sup> politik tidak hanya berkaitan dengan pemerintahan, akan tetapi politik berada di banyak tempat karena politik merupakan kompetisi yang berlangsung antar manusia untuk membuat kebijakan yang mereka inginkan.

Kata kedua dari politik identitas adalah “identitas”. Secara umum, definisi identitas merujuk pendapat Erik H. Erikson, yaitu “*Our identities are self-created, formed through identity conflicts and crises, through identity diffusion and confusion*”.<sup>60</sup> Pengertian yang diajukan Erikson tersebut memberi makna bahwa, identitas merupakan perasaan orang tentang diri,

---

<sup>57</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 4.

<sup>58</sup>Sugiono and Yeyen Maryani, eds., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2010), 1201.

<sup>59</sup>Michael G. Roskin et al., *Political Science: An Introduction*, trans. Liana Nurul, 14 Cet-1. (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

<sup>60</sup>Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2010), 163.

karakter dan asal-usulnya. Sederhananya, mengutip perkataan Manuel Castells,<sup>61</sup> identitas merupakan sumber makna dan pengalaman orang.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, pada awal perkembangannya, identitas hanya berupa pemaknaan seseorang terhadap dirinya. Dengan kata lain, identitas hanya dijadikan sebagai pembeda antara “saya” dan “kamu”. Kemudian pada tahap selanjutnya, identitas berkembang ketika segenap aturan dan norma tidak cukup mampu mengenali nilai martabat seseorang, konsepsi identitas berkembang untuk mencari pengakuan akan martabat dirinya.<sup>62</sup> Bahkan Hegel mengungkapkan bahwa, perjuangan untuk mendapatkan pengakuan ini menjadi penggerak utama sejarah manusia. Ia juga kekuatan yang merupakan kunci untuk memahami kemunculan dunia modern.<sup>63</sup>

Melihat pernyataan di atas, yaitu konsep identitas bukan hanya sebagai pembeda lagi namun menjadi kunci dari pergerakan, redefinisi identitas dewasa ini terjadi pada berbagai disiplin keilmuan. Seperti pendapat Stuart Hall, identitas merupakan suatu produksi bukan esensi yang tetap dan menetap. Oleh sebab itu, identitas akan selalu beroperasi dan selalu membentuk di dalam, bukan di luar representasi.<sup>64</sup> Demikian juga Castel,<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup>Manuel Castells, *The Power of Identity*, 2nd ed., with a new preface., The information age: economy, society, and culture (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), 6.

<sup>62</sup>Fukuyama, *Identity*, 18.

<sup>63</sup>Ibid., 19.

<sup>64</sup>Obed Bima Wicandra, “GRAFFITI DI INDONESIA: SEBUAH POLITIK IDENTITAS ATAUKAH TREN? (Kajian Politik Identitas Pada Bomber Di Surabaya),” *Nirmana* 8, no. 2 (2006): 51–57.

<sup>65</sup>Mudji Sutrisno and Hendar Putranto, *Hermeneutika pascakolonial: soal identitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 85.

dengan tegas mengatakan bahwa transformasi sosial dewasa ini sedang terjadi dalam kecepatan tinggi. Transformasi ini bukan hanya pada bidang teknologi informasi, namun juga pada tataran politik, kultur, ekonomi, dan hubungan sosial seperti sistem patriarkalisme yang diserang oleh kelompok feminisme, relasi antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak dalam keluarga. Begitu juga seksualitas dan personalitas telah didefinisikan ulang. Kelompok-kelompok ini cenderung menggunakan identitas dalam menerobos perubahan ini.

Sehingga dengan segala bentuk esensi dan pergerakan identitas, Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama<sup>66</sup> menyimpulkan bahwa, ada tiga pandangan tentang konsep identitas yaitu:

1) *Social Science*

Identitas dalam perspektif ilmu sosial sebagian besar didasarkan pada penelitian dalam psikologi, memandang diri dengan cara yang relatif statis dalam kaitannya dengan berbagai komunitas budaya tempat seseorang berada: kebangsaan, ras, suku, agama, jenis kelamin, dan sebagainya. Sehingga setiap individu dilihat terdiri dari lebih dari satu identitas.

2) *Intrepretive*

Berbeda dengan ilmu sosial, identitas dalam perspektif interpretatif lebih dinamis dan mengakui peran penting interaksi dengan orang lain sebagai faktor dalam pengembangan diri. Dengan kata lain, identitas dalam perspektif ini mengakui bahwa identitas merupakan pergolakan

---

<sup>66</sup>Martin and Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, 163–170.

antara pengakuan diri sendiri dan anggapan orang akan identitas tersebut. Dalam hal ini, identitas seseorang diekspresikan secara komunikatif, baik dalam simbol, label, atau norma.

### 3) *Critical*

Adapun identitas dalam perspektif *critical*, persis seperti perspektif interpretatif. Namun, *critical* menekankan elemen kontekstual dan seringkali kontroversial dalam pengembangan identitas. Secara kontekstual, identitas dibangun oleh konteks sejarah, ekonomi, politik, dan wacana. Seperti halnya identitas “heteroseksual”, identitas ini merupakan produk untuk menggalang kebutuhan dan kekuatan sosial.

Merujuk dari pengertian identitas yang dikemukakan di atas, maka identitas mempunyai sifat dinamis dan selalu menciptakan ruang negosiasi untuk mendapatkan legitimasi dari berbagai bentuk yang belum/tidak mengakui kehadiran identitas tersebut. Selain itu, identitas dapat dikategorikan kepada dua bentuk, yaitu identitas sosial, yang mencakup kelas, ras, etnis, gender dan seksualitas; dan identitas politik, yaitu nasionalitas dan kewarganegaraan.<sup>67</sup>

Selanjutnya, Castell mempertanyakan siapa yang berperan dalam menentukan arah pembangunan identitas tersebut serta apa manfaatnya, sehingga memberikan tiga bentuk pembangunan identitas, yaitu:

---

<sup>67</sup>Ari Ganjar Herdiansah, “Politisasi Identitas dalam Kompetisi PEMILU di Indonesia Pasca 2014,” *Jurnal Bawaslu* 3, no. 2 (2017): 169–183.

1. *Legitimizing identity*: legitimasi identitas merupakan produk dari sebuah institusi yang mendominasi masyarakat untuk merasionalisasikan dan melanjutkan dominasinya terhadap aktor-aktor sosial. Salah satu contohnya adalah sebuah institusi negara yang mencoba meningkatkan identitas kebangsaan anggota masyarakat.
2. *Resistance identity*: sebuah proses pembentukan identitas yang dilakukan oleh aktor-aktor sosial dalam keadaan kondisi tertekan akibat adanya dominasi oleh pihak-pihak lain, sehingga membentuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dari pihak yang mendominasi dalam rangka mempertahankan keberlangsungan hidup kelompok atau golongannya. Calhoun mengidentifikasikan bahwa identitas resisten inilah yang menyebabkan munculnya politik identitas.
3. *Project identity*: identitas proyek ini merupakan identitas di mana aktor-aktor sosial membentuk suatu identitas baru yang dapat menentukan posisi-posisi baru dalam masyarakat sekaligus mentransformasi struktur masyarakat secara keseluruhan. Salah satu contoh dari *project identity* adalah gerakan feminisme yang berusaha membentuk identitas baru perempuan dengan menegosiasikan posisi perempuan dalam masyarakat, sehingga mengubah struktur masyarakat secara keseluruhan dalam memandang peran perempuan.<sup>68</sup>

Menilik penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tanpa mengaitkan dengan kata “politik,” identitas itu sudah memainkan politik untuk

---

<sup>68</sup>Castells, *The Power of Identity*, 8.

mendapatkan pengakuan. Selain itu, identitas itu sendiri merupakan label yang dinamis, bukan suatu esensi yang tetap. Bahkan menurut Fukuyama, identitas itu adalah bagian dari jiwa “*thymos*” dan jiwa manusia tidak hanya menginginkan kebutuhan fisik seperti makan, minum atau segala kemewahan biologis, tetapi jiwa juga menginginkan penilaian positif mengenai nilai atau martabat mereka.<sup>69</sup> Akan tetapi, ketika politik diartikan sebagai kompetisi yang berlangsung antar manusia, maka politik identitas diartikan sebagai sebuah pertarungan diantara si-pemilik identitas dengan orang/kelompok yang tidak memberikan pengakuan.

Nama lain dari politik identitas adalah biopolitik dan politik perbedaan. Gagasan yang mendasari dari politik identitas ini adalah perbedaan individu dengan yang lain atau masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Jenny Bourne, bahwa titik tekan pada konsep politik identitas ini adalah penindasan atau perasaan diskriminasi.<sup>70</sup> Sehingga diskursus politik identitas pada awalnya berkisar tentang masalah hak dan klaim penduduk asli atau pribumi.

Menurut Cressida Heyes,<sup>71</sup> politik identitas dapat diartikan sebagai kegiatan politik yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai pengalaman yang sama (biasanya menyangkut pembebasan identitas mereka), dengan merekonstruksi cara-cara untuk memahami keunikan mereka dengan tujuan untuk penentuan nasib mereka kepada arah yang lebih besar. Sejalan dengan

---

<sup>69</sup>Fukuyama, *Identity*, 28.

<sup>70</sup> Michael Keith and Steve Pile, eds., *Place and the Politics of Identity* (London; New York: Routledge, 1993), 83.

<sup>71</sup>James H. Moor and Terrell Ward Bynum, eds., “Stanford Encyclopedia of Philosophy Table of Contents (Abridged),” *CyberPhilosophy: The Intersection of Philosophy and Computing* (Oxford: Blackwell, 2002), 4544.

Heyes, Castell<sup>72</sup> mengatakan bahwa politik identitas ini muncul dari partisipasi individual di dalam kehidupan social yang ditentukan oleh budaya dan psikologis seseorang. Dengan kata lain, ketika kelompok minoritas mendapatkan tekanan dari kelompok mayoritas, maka kelompok minoritas umumnya akan bersatu untuk mendapatkan pengakuan akan identitas mereka.

Pendapat Heyes dan Castell tersebut memperlihatkan perkembangan dari politik identitas yang kemudian pada tataran selanjutnya, politik identitas berkembang pada masalah pembangunan, keberadaan kelompok-kelompok religius, kelompok feminis, dan kelompok-kelompok yang mendefinisikan dirinya sebagai gender ketiga (gay, transgender, dan lesbian).<sup>73</sup> Klaus Von Beyme,<sup>74</sup> menyimpulkan bahwa pada tahap perkembangannya, terdapat tiga tahap perkembangan politik identitas yaitu, tahap pra-modern, tahap modern, dan tahap post-modern. Tahap modern ditandai dengan adanya perpecahan diantara kelompok suku dan kebangsaan yang memicu lahirnya mobilisasi gerakan sosial. Tahap modern ditandai dengan berkurangnya peran pemimpin dalam memobilisasi gerakan, karena lahirnya keseimbangan melalui partisipasi kelompok bawah, sehingga mobilisasi tidak semata-mata digerakkan oleh pemimpin. Sementara pada tahap pos-modern, tidak ada lagi kelompok yang

---

<sup>72</sup>Castells, *The Power of Identity*, 6.

<sup>73</sup>Sofyan Sjaif, *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Di Kendari*, Cetakan pertama. (Bogor: Kerja sama antara Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 39; Seperti yang terjadi pada paruh abad ke dua puluh, gerakan politik dengan skala besar yang terjadi pada anglo-amarican, dengan tujuan untuk mempertahankan identitas mereka yang tertindas dari arus besar masyarakat. Lebih Lanjut Lihat: Moor and Bynum, "Stanford Encyclopedia of Philosophy Table of Contents (Abridged)," 4544.

<sup>74</sup>Laode Machdani Afala, *Politik Identitas Di Indonesia*, Cetakan pertama. (Malang, Indonesia: UB Press, 2018), 8.

dominan, tetapi gerakan justru berasal dari adanya kesempatan individu dan dinamika gerakan itu sendiri yang berdasarkan pada kesadaran diri bersifat otonom sebagai tujuan akhirnya.

Penindasan dari kaum mayoritas yang dirasakan kelompok minoritas, menjadi basis dari perjuangan politik identitas. Sebagaimana Purwanto yang menyatakan bahwa, politik identitas (*identity politics* atau *politic of identity*) merujuk pada berbagai bentuk mobilisasi politik atas dasar identitas kolektif yang sebelumnya sering disembunyikan (*hidden*), ditekan (*suppressed*), atau diabaikan (*neglected*), baik oleh kelompok dominan yang terdapat dalam sistem demokrasi liberal, atau oleh agenda politik kewarganegaraan yang diusung untuk dan atas nama demokrasi yang lebih progresif.<sup>75</sup> Dengan demikian, unsur utama munculnya politik identitas yaitu berasal dari ketertekanan (diskriminasi) yang diberikan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas.

Dari kondisi tertekan tersebut, maka politik identitas secara substantif menurut Ma'arif, dikaitkan dengan kepentingan anggota-anggota sebuah kelompok sosial yang merasa diasingkan atau diperas oleh mayoritas dalam sebuah bangsa atau negara.<sup>76</sup> Demikian juga Sri Astuti Buchari, menyatakan bahwa dengan dasar merasa senasib, mereka bangkit menunjukkan identitas atau jati diri mereka dalam suatu perjuangan politik untuk merebut kekuasaan (pengakuan) dengan memanipulasi kesamaan identitas atau karakteristik

---

<sup>75</sup>Purwanto, "POLITIK IDENTITAS DAN RESOLUSI KONFLIK TRANSFORMATIF," *JURNAL REVIEW POLITIK* 5, no. 1 (June 1, 2015): 62.

<sup>76</sup>Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, 4.

keetnisannya (Gender) yang tumbuh dalam kehidupan sosial.<sup>77</sup> Lebih lanjut, Buchari mengatakan bahwa dalam fenomena empiris, politik identitas secara nyata memperlihatkan proses terjadinya perubahan besar pada bersatu-padunya golongan minoritas dalam memperjuangkan peri-keadilan dan peri-kemanusiaan, secara kukuh dan kuat, se-iya se-kata, sehidup-semati, karena merasa diabaikan dan tertekan oleh bentuk-bentuk ketidakadilan, baik secara politik, sosial-budaya, dan ekonomi, sehingga mereka sengsara dalam hampir setiap aspek dan dimensi kehidupan.<sup>78</sup>

Adapun jika dikelompokkan, menurut Sofyan Sjaf terdapat dua kelompok besar teori politik identitas. *Pertama*, teori strukturasi dan aktor dimana teori strukturasi menekankan pada peran struktur dalam menentukan peran aktor dan teori aktor menitikberatkan tindakan aktor tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh struktur yang ada, tetapi aktor dipandang sebagai individu yang bebas. *Kedua*, teori identitas yang dikemukakan oleh Rawel, Taylor dan Habermas. Teori identitas yang kedua ini menurut Sjaf, menekankan pada perbedaan identitas dan pembentukannya, serta mendasari pada perbedaan level identitas yaitu, individu, kelompok, dan komunikatif.<sup>79</sup>

Berdasarkan ihwal di atas, politik identitas dalam tulisan ini dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh kelompok minoritas (para waria) untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok sosial masyarakat atas kekhasan mereka (*project identity*). Melalui kerangka teoretis politik identitas, peneliti

---

<sup>77</sup>Sri Astuti Buchari, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, ed. Arry Bainus, Edisi pertama. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 20.

<sup>78</sup>Ibid., 27.

<sup>79</sup>Sjaf, *Politik Etnik*, 47.

menjadikannya sebagai alat analisis untuk membaca bentuk negosiasi yang dilakukan oleh waria dalam menegaskan identitas mereka ke ranah publik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field search*) yang dilakukan pada latar alamiah waria Muslim di Yogyakarta dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penggunaan pendekatan kualitatif selaras dengan fokus penelitian, yaitu untuk memahami pengalaman individu yang berinteraksi dengan dunia sosial.<sup>80</sup> Begitu pula dengan pendekatan fenomenologi yang memang digunakan untuk membahas pertanyaan tentang kebiasaan, pengalaman keseharian manusia, pengalaman yang diyakini menjadi penting terkait fenomena sosial atau psikologis dalam menjalani waktu, tipikal seseorang atau grup (seperti menjadi pasien kanker), dan perubahan posisi atau masalah kontemporer yang menarik (seperti menjadi orang tua atau mengubah peran gender).<sup>81</sup>

Penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas berdasarkan pengalaman waria yang didiskriminasi, serta usaha mereka untuk meminimalisir bentuk tindakan diskriminatif, hingga upaya mereka untuk mendapatkan pengakuan. Sebagaimana Yohanis Franz La Kahija mengungkapkan bahwa, “peneliti

---

<sup>80</sup>Sharan B. Merriam, *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, 1st ed., The Jossey-Bass higher and adult education series (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 4.

<sup>81</sup>Ibid., 93.

ingin menafsirkan bagaimana partisipan (waria) sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu (diskriminasi) menafsirkan pengalamannya.”<sup>82</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah waria Muslim di Yogyakarta. Untuk menentukan subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber data, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria waria yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini ialah: 1) Waria yang beragama Islam; 2) Waria yang tinggal dan penduduk asli sekitar Yogyakarta; 3) Waria yang keseharian berpenampilan layaknya seperti perempuan; 4) Waria yang belum menikah; dan 5) Waria yang tetap tinggal bersama orang tua ataupun tidak. Dengan demikian, sampel penelitian akan lebih terfokus.<sup>83</sup>

Merujuk pendapat Smith, dkk.<sup>84</sup> yang menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian kualitatif fenomenologi tidak banyak/kecil (*small sampel size*), yaitu berkisar antara tiga dan enam orang, maka jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelas orang. Menurut hemat peneliti, sebelas partisipan sudah cukup mengingat data yang dihasilkan sudah jenuh, yaitu ditandai dengan jawaban yang kurang lebih sama dari partisipan walaupun dengan redaksi yang berbeda. Adapun rincian partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>82</sup>Yohanis Franz La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 46.

<sup>83</sup>Sugiarto et al., *Teknik Sampling* (Jakarta: Penerbit GT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 45.

<sup>84</sup> Jonathan, *Qualitative Psychology*, 72.

**Tabel 1 Subjek Penelitian**

No	Nama	Iwayo		Kwabaya		Al-Fatah		Umur	
		Pejabat	Anggota	Pejabat	Anggota	Pejabat	Santri	20-40	40-60
1	Vinolia Wakidjo		√	√					√
2	Novi	√		√			√		√
3	Rully Mallay		√	√		√			√
4	Shinta Ratri	√				√			√
5	Inul		√				√		√
6	Ayu Kusuma	√				√			√
7	Yuni Shara		√	√		√			√
8	Inez Monica	√					√	√	
9	Rini Kaleng		√				√		√
10	Inul Septia		√				√		√
11	Rere		√				√	√	

Perlu peneliti sampaikan bahwa nama subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama sapaan, bukan nama asli yang tertera di identitas KTP mereka, kecuali satu orang subjek yaitu Vinolia Wakidjo. Penggunaan nama tersebut telah mendapatkan persetujuan subjek. Selain itu, istilah pejabat yang ada di kolom tersebut menjelaskan bahwa subjek yang bersangkutan merupakan pengurus organisasi (tanpa menyebutkan secara detail jabatannya).

### 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian merupakan tempat yang berhubungan secara langsung dengan kasus atau situasi yang akan diteliti.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini, lokasi yang berhubungan langsung dengan peristiwa waria yang mendapatkan diskriminasi yaitu di Yogyakarta, karena waria di Yogyakarta

<sup>85</sup>Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 91.

dinilai lebih menonjol dalam hal gerakan-gerakan kemanusiaan. Hal itu ditandai dengan adanya tiga organisasi besar waria, yaitu Yayasan Kebaya, Ikatan Waria Yogyakarta (Iwayo), dan Pesantren Waria Al-Fatah. Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Januari tahun 2018 hingga bulan April tahun 2019.

**Tabel 2 Jadwal Penelitian**

<b>Januari 2019</b>		
<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
20 Januari-15 februari 2019	Wawancara dan observasi	Yayasan Kebaya, Pesantren Al-Fatah, dan Sekretariat Iwayo
16 Februari- 10 Maret 2019	Transkrip data, reduksi, penyajian data, dan verifikasi	-
11 Maret- 31 Maret 2019	Wawancara dan observasi jika dibutuhkan	-
01 April-15 April 2019	Finalisasi penelitian	-

#### 4. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini Subjek yang diwawancarai pada penelitian ini sebanyak sebelas orang waria. Semua subjek tersebut berafiliasi di dalam tiga organisasi waria tersebut, dan semua subjek tersebut menurut peneliti sudah cukup, karena data yang diperoleh telah jenuh. Kemudian subjek tersebut juga merupakan orang-orang yang banyak mendapatkan diskriminasi, selain secara keorganisasian mereka merupakan orang-orang yang aktif dalam tiga organisasi waria tersebut.

Selanjutnya, dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti juga menggunakan observasi yaitu dilakukan ketika langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas partisipan.<sup>86</sup> Pada penelitian ini, observasi digunakan pada saat berlangsungnya aktivitas wawancara dan pada saat waria melaksanakan berbagai kegiatan mereka. Pada saat wawancara, peneliti tidak hanya mendengarkan jawaban-jawaban partisipan, tetapi melihat pula bagaimana ekspresi (seperti menangis, sedih, tersenyum, dan lain sebagainya) ketika partisipan ketika memberikan jawaban. Tujuannya yaitu untuk mengungkap makna diskriminasi tersebut.

Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa dokumen cetak dan juga dokumen *online*. Dokumen cetak ini bersumber dari dokumen privat partisipan, berupa buku harian waria, atau bentuk-bentuk lain dari tulisan waria dalam mengartikulasikan penolakan dari keluarga. Adapun dokumen *online* yaitu bersumber dari internet yang dinilai sesuai dengan penelitian ini. Sebagaimana pendapat Creswell, dokumen-dokumen kualitatif dapat berupa dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor, dan sebagainya) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, buku diari, surat, email, dan sebagainya).<sup>87</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut

---

<sup>86</sup>Cresweel, *Research design*, 254.

<sup>87</sup>Ibid., 255.

Milis dan Huberman,<sup>88</sup> analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak pengumpulan data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.

Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksudkan agar temuan data lebih terfokus, kemudian penyusunan temuan sementara, dan membuat rencana pengumpulan data seterusnya, serta mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan menetapkan sasaran pengumpulan data selanjutnya. Karena data yang diperoleh dari lapangan semakin banyak, kompleks dan rumit, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Terakhir, menarik kesimpulan atau verifikasi data yakni dengan triangulasi data baik teknik, maupun sumber data.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka memudahkan pemahaman terkait muatan dalam tulisan ini, serta memperoleh pendeskripsian yang fokus dan konsisten, maka hasil penelitian ditulis dalam lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah dengan argumen bahwa, tiga organisasi waria yang ada Yogyakarta merupakan basis kekuatan waria dalam menegakkan identitas mereka, dan para aktor-aktor (*agency*) dalam organisasi tersebut

---

<sup>88</sup>Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Penelitian Kualitatif*, trans. Tjerjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 16–21.

mencari dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya penegasan identitas mereka ke ranah publik. Di bab ini juga menjelaskan perihal tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, dan metode penelitian

Untuk mendapatkan bagaimana gambaran terkait perlakuan diskriminatif yang didapatkan oleh para waria, maka pada bab dua peneliti memaparkan gambaran waria secara umum di Indonesia, khususnya terkait stigma negatif yang mereka dapatkan. Bab ini juga menjelaskan proses mereka dalam menjadi seorang waria, kehidupan dan pekerjaan mereka, serta kondisi mereka ketika mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.

Selanjutnya, bab tiga dalam tulisan ini adalah membahas tentang upaya waria dalam menghadapi diskriminasi. Bab ini dibagi menjadi lima subbab dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mereka dalam menghadapi diskriminasi. Subbab pertama akan membahas tentang bagaimana waria mendefinisikan identitas dalam hal orientasi seksual mereka. Setelah itu, dilanjutkan dengan cara mereka dalam mengartikulasikan status gender yang mereka yakini sebagai sebuah pemberian (*given*). Selanjutnya, subbab dengan judul “waria *coming-out*: tinjauan respons keluarga” bertujuan untuk mendiskusikan tentang bagaimana respons keluarga waria ketika mereka menyatakan diri sebagai waria. Dalam subbab ini akan diperlihatkan terkait penolakan dan penerimaan yang mereka dapatkan setelah menyatakan diri sebagai waria. Pembahasan terakhir dalam bab ini menjelaskan tentang

bagaimana waria dalam memahami aktivitas berdandan seperti perempuan sebagai kebutuhan dan bagian dari penguatan identitas mereka.

Bab selanjutnya, dilanjutkan dengan uraian tentang bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan oleh waria dalam basis organisasi untuk mendapatkan pengakuan. Bab ini akan dimulai dengan menggambarkan keberadaan komunitas-komunitas waria yang ada di Yogyakarta serta kontribusinya di ruang publik. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan tentang kehidupan mereka sebagai muslim yang memperlihatkan kebutuhan mereka terhadap agama dan spiritual. Komunitas waria juga mendirikan pondok pesantren untuk memenuhi kebutuhan rohani dan membuat *Family Support Groups* untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi. Di samping kemampuan-kemampuan waria untuk memenuhi kebutuhan waria, mereka juga mempunyai batas-batas yang tidak bisa mereka hindari.

Terakhir, pada bab lima, peneliti akan memaparkan analisis terakhir dari penelitian ini yang merupakan kesimpulan penulis tentang respons waria muslim dalam menghadapi diskriminasi. Bab ini juga akan memberikan implikasi dari penelitian ini, yaitu berupa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian di masa yang akan datang.

## BAB V

### PENUTUP

“Ahibib habibaka haunan ma>‘asa anyakuna bagidaka yauman ma>Wa abgid}  
bagidaka haunan ma>‘asa anyakuna habibaka yaman ma>”

“Cintailah kekasihmu sekadarnya saja, boleh jadi suatu saat dia menjadi musuhmu, Bencilah musuhmu sekadarnya saja, boleh jadi suatu saat dia menjadi yang engkau cintai”<sup>1</sup>

#### A. KESIMPULAN

Pertanyaan utama dalam tesis ini adalah bagaimana waria Muslim mendapatkan pengakuan identitas baik dari keluarga maupun masyarakat yang dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu, Bagaimana dinamika kehidupan waria, apa upaya yang dilakukan waria dalam menghadapi diskriminasi, dan bagaimana negosiasi identitas waria untuk mendapatkan pengakuan. Berdasarkan uraian di atas, dengan merujuk kepada temuan data dan analisis, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik.

Latar belakang munculnya stigma negatif yang melekat pada waria di Indonesia, berawal dari gerakan-gerakan keagamaan, terutama dari gerakan Islam fundamentalis, tepatnya pasca-orba. Karena, setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru ini, gerakan-gerakan bernuansa agama bermunculan, dalam momentum ini, doktrin heteronormativitas berkembang. Sehingga, mewajibkan semua orang untuk berpenampilan sesuai dengan identitas seksual mereka. Aturan-aturan tersebut membuat waria ditolak oleh masyarakat, karena penampilan waria bertolak belakang dengan identitas seksual mereka. Disamping itu, bagi persepsi masyarakat

---

<sup>1</sup> Iding Rosyidin, *Seri Tadarus Pagi Seni Mengelola Kehidupan* (Kalimantan Selatan: Alra Media, 2018), 1.

tentang waria adalah dunia prostitusi. Kemudian, untuk menjadi waria secara umum ada tiga fase yang mereka jalani yaitu, fase keragu-raguan (*ambiguitas*), fase menyadari (*signification*), dan fase membuka diri (*coming-out*).

Sumber diskriminasi setelah waria *coming-out* adalah penolakan dari pihak keluarga. Karena, ketika waria ditolak oleh keluarga, menyebabkan mereka lari dari rumah, sehingga ketika waria melarikan diri dari rumah mereka tidak mempunyai akses untuk mendapatkan KTP, sedangkan di Indonesia KTP menjadi syarat untuk mendapatkan akses sosial. Pada tahap selanjutnya, waria tidak banyak pilihan dalam hal pekerjaan, sehingga pekerjaan dominan waria adalah pengamen dan PSK.

Adapun upaya yang dilakukan waria dalam menghadapi diskriminasi adalah dengan menggunakan dua bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu rasionalisasi dan kompensasi. Bentuk rasionalisasi waria adalah memberikan pernyataan bahwa identitas gender mereka sebagai bawaan atau *given* dengan tujuan untuk mengurangi influs menyakitkan ketika mengingat diskriminasi yang mereka dapatkan dari keluarga dan untuk mendapatkan pengakuan akan identitas mereka pada ranah publik. Adapun waria yang menggunakan kompensasi, adalah mereka yang belum diterima oleh keluarganya sebagai waria. Bentuk kompensasi yang mereka gunakan yaitu mereka tidak berdandan dengan alasan untuk menjaga nama baik keluarga, tujuannya adalah agar bisa melindungi psikologis diri karena berdandan seperti perempuan adalah alat untuk menunjukkan identitas dan menjadi kebutuhan bagi waria.

Selanjutnya, bentuk negosiasi identitas waria untuk mendapatkan pengakuan. Dalam hal ini tiga organisasi waria yang ada di Yogyakarta, dinilai mempunyai peran besar dalam menegosiasi identitas waria ke ranah publik. Pertama, Ikatan Waria Yogyakarta, bentuk negosiasi identitas waria yang dilakukan adalah dengan membuat divisi Advokasi, memberikan pelatihan kepada waria agar waria bisa bekerja pada sektor pekerjaan yang lebih diterima masyarakat, dan dengan cara ikut dalam memperingati hari-hari besar. Kedua, Yayasan Keluarga Besar Waria Yogyakarta, dalam upaya menegosiasi identitas waria. Kebaya memfokuskan diri pada isu-isu HIV AIDS yaitu menjalin kerjasama lembaga-lembaga swasta yang bergerak pada bidang HIV AIDS, bekerjasama dengan pemerintahan di Yogyakarta, seperti Dinas Sosial, KPA dan USAID untuk memberikan pendampingan orang yang terinfeksi HIV AIDS yang tidak terkhusus kepada waria saja, akan tetapi kepada masyarakat secara umum.

Organisasi waria yang ketiga yaitu Pondok Pesantren waria Al-Fatah, adapun bentuk negosiasi yang dilakukan yaitu melalui program rutin dan program non-rutin. Program rutin itu adalah sebagai bentuk perlawanan untuk mendapatkan hak mereka dalam beribadah, dan program non-rutin sebagai upaya untuk memberikan negosiasi secara langsung yaitu, Pertama, memberikan skill kepada waria agar dapat bekerja pada sektor yang bisa diterima masyarakat. Kedua, memberikan edukasi melalui seminar atau diskusi dengan menjalin kerjasama dengan berbagai berbagai Universitas dan tokoh-tokoh agama. Selain itu, untuk menegosiasi identitas waria. Ketiga membuat lembaga internal yaitu *Family Support Group*,

dengan tujuan menegosiasi identitas waria ke ranah publik bahwa agama identitas mereka diakui.

Akhirnya, diskusi pada tulisan ini mendiskusikan batas-batas yang belum bisa di tembus oleh waria sampai sekarang. Hal ini mempunyai dua temuan, yaitu. Pertama *mindset* masyarakat yaitu inmoralitas seksual adalah pemerkosaan, *incest*, perselingkuhan di luar nikah, pelacuran, seks di luar nikah dan seks sesama jenis dengan stigma zina. Kedua, *mindset* Negara dalam memandang kelompok minoritas waria yang termasuk dalam kategori disfungsi sosial. Karena, Indonesia dalam hubungannya dengan agama menganut konsep *intersectional* atau simbolik dinamis-dialektis, dengan artian bahwa selama Indonesia belum menjadi agama sekuler atau agama dan negara belum dipisahkan, selama itu pula waria dalam bingkai hukum Indonesia akan tetap selalu dalam tataran diskriminasi dan tidak diakui secara konstitusi akan identitas gender mereka.

## **B. SARAN DAN REKOMENDASI**

Setelah melakukan penelitian tentang diskriminasi, gaya bertahan dan cara yang dilakukan waria dalam menegaskan identitas gender mereka ke ranah publik. Melihat salah satu penyebab diskriminasi tersebut adalah waria diberikan label dengan dunia prostitusi, serta atribut yang dikenakan waria terlalu berlebihan ketika mengamen. Maka, perlu kiranya organisasi waria memberikan pelatihan-pelatihan kepada waria PSK dan pengamen yang lebih efektif, sehingga waria dapat memenuhi kebutuhannya dengan bekerja pada sektor yang lebih bisa terima oleh masyarakat. Terkhusus kepada pondok pesantren waria Al-Fatah, penelitian ini juga

menjadi stimulan untuk memberikan kesadaran yang lebih tinggi kepada waria pekerja seks tentang bahaya dan dampak dari pekerjaan tersebut.

Adapun rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang identitas gender waria, ada beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan. Pertama, yaitu terkait respons keluarga waria dari perspektif keluarga waria sendiri, dengan pengertian yang dijadikan subjek penelitian adalah keluarga waria, karena dalam penelitian ini yang dijadikan subjek dalam menepoh respons keluarga adalah dari perspektif waria sendiri. Kedua, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian terkait penerimaan kepada waria dengan pendekatan budaya, yaitu apakah budaya berpengaruh terhadap penerimaan identitas gender waria, misalnya budaya Bugis yang menurut literatur, budaya Bugis menjadi bahan eksplorasi dalam pengakuan gender waria.

Kedua, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian terkait penerimaan kepada waria dengan pendekatan budaya, yaitu apakah budaya berpengaruh terhadap penerimaan identitas gender waria, misalnya budaya Bugis yang menurut literatur, budaya Bugis menjadi bahan eksplorasi dalam pengakuan gender waria. Ketiga, waria dalam konteks organisasi, yaitu terkait jaringan-jaringan waria baik secara nasional maupun internasional, karena mengingat bahwa dalam penelitian ini, peneliti tidak banyak mengeksplorasi tentang itu. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini, penulis dengan penuh kerendahhatian, mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. "Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi." *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (August 7, 2013).
- ‘Abdu Al-Aziz bin ‘Abdullah bin Baz. *Majmu‘u Fatawa Wa Maqalatu Mutanawwi’ah*. Jilid 3. Ar-Riyad; Dar Al-Qasim, 1999.
- Adnan, Syamsurijal. "BISSU YANG ENGGAN MEMBISU Proses Encountering Islam dan Kebugisan." *Al-Qalam* 15, no. 2 (November 11, 2018): 401–414.
- Afala, Laode Machdani. *Politik Identitas Di Indonesia*. Cetakan pertama. Malang, Indonesia: UB Press, 2018.
- Afifuddin, and Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Agama, Departemen, ed. *Al-Qur’an dan tafsirnya*. Ed. yang disempurnakan. Vol. Jilid III. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- , ed. *Al-Qur’an dan tafsirnya*. Ed. yang disempurnakan. Vol. Jilid V. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Alves, Maria Juscinaide Henrique, Jeanderson Soares Parente, and Grayce Alencar Albuquerque. "Homosexual Orientation in Childhood and Adolescence: Experiences of Concealment and Prejudice." *Reprodução & Climatério* 31, no. 2 (May 2016): 68–75.
- Arfanda, Firman, and Sakaria Anwar. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *KRITIS : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (July 8, 2015): 93–102.
- Assyaukanie, Luthfi. "Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia." *MAARIF Journal* 13, no. 2 (2018): 27–42.
- Azisah, Siti, Himayah, Ambo Masse, and Abdillah Mustari. *BUKU SAKU: KONTEKSTUALISASI GENDER, ISLAM DAN BUDAYA*. Edited by Siti Aisyah Kara. Kemitraan Universitas Masyarakat. Makassar: UIN Alauddin Press, 2016.
- Badaruddin, M. "Padangan Hukum Islam Terhadap LGBT." In *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dari Perspektif Hukum, Pendidikan Dan Psikologi*, 117–132. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016.
- Balgos, Benigno, J.C. Gaillard, and Kristinne Sanz. "The Waria of Indonesia in Disaster Risk Reduction: The Case of the 2010 Mt Merapi Eruption in Indonesia." *Gender & Development* 20, no. 2 (July 2012): 337–348.
- Barmawi, and Miftahus Silmi. "Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (January 27, 2017).

- Bennett, Linda Rae. "Zina and the Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth." *Sex Education* 7, no. 4 (November 1, 2007): 371–386.
- Bennett, Linda Rae, and Sharyn Graham Davies, eds. *Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity, and Representations*. Sexuality, culture and health. Milton Park, Abingdon, Oxon: Routledge, 2014.
- Bobrow, David, and J. Michael Bailey. "Is Male Homosexuality Maintained via Kin Selection?" *Evolution and Human Behavior* 22, no. 5 (September 1, 2001): 361–368.
- Boellstorff, Tom. "Ethnolocality." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 3, no. 1 (May 2002): 24–48.
- . "Gay Dan Lesbian Indonesia Serta Gagasan Nasionalisme." *Jurnal Antropologi Indonesia* 30, no. 1 (2006): 1–6.
- . "Lessons from the Notion of 'Moral Terrorism.'" In *Feelings at the Margins: Dealing with Violence, Stigma and Isolation in Indonesia*, edited by Thomas Stodulka, Birgitt Röttger-Rössler, and Freie Universität Berlin, 148–158. Frankfurt; New York: Campus Verlag, 2014.
- . "Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites." *Cultural Anthropology* 19, no. 2 (May 1, 2004): 159–195.
- . *The gay archipelago: sexuality and nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- . "The Perfect Path: Gay Men, Marriage, Indonesia." *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies* 5, no. 4 (1999): 475–509.
- Bordens, Kenneth S., and Irwin A. Horowitz. *Social Psychology, 3rd Edition*. United States of America: FreeLoad Press, 2008.
- Buchari, Sri Astuti. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Edited by Arry Bainus. Edisi pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Cariola, Laura. "Intellectualization (Defense Mechanism)." In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, edited by Virgil Zeigler-Hill and Todd K. Shackelford, 1–3. Cham: Springer International Publishing, 2017.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. 2nd ed., with A new preface. The information age: economy, society, and culture. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Chabot, Hendrik Theodorus. *Kinship, Status and Gender in South Celebes*. Translated by Ismail Suardi Wekke. I. Cet. 1. Yogyakarta: Gawe Buku, 2018.
- Chopra, Deepak. *The Future of God: a practical approach to spirituality for our times*. Edited by Ridoni Daniel. Translated by Rudi S Aswan. Cet. 1. Jakarta: Change, 2016.
- Ciani, Andrea Camperio, Francesca Iemmola, and Stan R. Blecher. "Genetic Factors Increase Fecundity in Female Maternal Relatives of Bisexual Men

- as in Homosexuals.” *The Journal of Sexual Medicine* 6, no. 2 (February 1, 2009): 449–455.
- Clark, Andrew E., Sarah Flèche, Richard Layard, Nick Powdthavee, and George Ward. *The Origins of Happiness: The Science of Well-Being over the Life Course*. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Cresweel, John W. *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Translated by Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dahlan, Moh. “HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA DI INDONESIA.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 1–28.
- Dalmeri. “Membendung Wacana Tentang Kebebasan dan Hak Asasi Manusia Bagi Penyimpangan Seksualitas dengan Hukum dan Agama.” In *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum, Pendidikan dan Psikologi*, edited by Dharma Setiawan, Adrian, and Suhairi, 20–61. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Edisi revisi, Cetakan-4. Jakarta: Kencana, 2014.
- Duile, Timo Markus, and Nadya Karima Melati. “Heteronormativitas sebagai Hegemoni Gagasan KeIndonesiaan: Sebuah Kajian Terhadap Pernyataan Diskriminasi Pejabat Negara dalam Perdebatan LGBT.” In *20 Tahun Jurnal Perempuan*, 919–939. Jakarta, Indonesia: Yayasan Jurnal Perempuan, 2016.
- Erich, Stephen, Josephine Tittsworth, Janice Dykes, and Cheryl Cabuses. “Family Relationships and Their Correlations with Transsexual Well-Being.” *Journal of GLBT Family Studies* 4, no. 4 (September 22, 2008): 419–432.
- Ermayani, Tri, and Iyus Herdiana Saputra. “LGBT Dalam Perspektif Empiris Organisasi Keagamaan Perempuan 'Aisyiyah.'” *The 9th University Research Colloquium (Urecol)* 9, no. 2 (June 18, 2019).
- Faidah, Mutimmatul. “Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria.” *Jurnal Studi Gender Indonesia* 4, no. 1 (April 23, 2014).
- Fajarina, Yossi Ayu, Mohammad Judha, and Wahyu Rochdiat Murdhiono. “Studi Fenomena Tentang Pembentukan Ideal Diri Transgender Di Daerah Yogyakarta.” *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 4, no. 1 (January 30, 2017): 100–105.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*. London: Thorsons, 1995.
- Fukuyama, Francis. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. Farrar Straus and Giroux, 2018.
- Gozan, Misri. “Perilaku Homoseksual: Mencari Akar Faktor Genetik.” In *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum, Pendidikan dan Psikologi*,

- edited by Dharma Setiawan, Adrian, and Suhairi, 75–86. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016.
- . “Perilaku Homoseksual: Mencari Akar Pada Faktor Genetik.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (October 12, 2017): 75–87.
- Habibi, Muhammad. *Analisis Politik Identitas Di Indonesia*. Preprint. INA-Rxiv, July 7, 2018. Accessed March 30, 2020. <https://osf.io/pey72>.
- Hall, Calvin S., Gardner Lindzey, and John B. Campbell. *Theories of personality*. Translated by Yustinus. Psikologi Kepribadian 1. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hamer, D. H., S. Hu, V. L. Magnuson, N. Hu, and A. M. Pattatucci. “A Linkage between DNA Markers on the X Chromosome and Male Sexual Orientation.” *Science* 261, no. 5119 (July 16, 1993): 321–327.
- Harera, Muhammad Mirza. “Cerita Duka Seorang Waria.” *Merdeka.Com*. Last modified April 11, 2012. Accessed August 6, 2019. <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-duka-seorang-waria.html>.
- Herdiansah, Ari Ganjar. “Poltisasi Identitas dalam Kompetisi PEMILU di Indonesia Pasca 2014.” *Jurnal Bawaslu* 3, no. 2 (2017): 169–183.
- Herdiansyah, Haris. “Kecemasan dan Strategi Coping Waria Pelacur.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (May 1, 2007): 96–107.
- Husain, Muhammad, Darwita Purba, Rully Malay, and Tedi Kholilullah. “Menjembatani Agama dan Seksualitas,” Online: Via Zoom, July 25, 2020.
- Iemmola, Francesca, and Andrea Camperio Ciani. “New Evidence of Genetic Factors Influencing Sexual Orientation in Men: Female Fecundity Increase in the Maternal Line.” *Archives of Sexual Behavior* 38, no. 3 (June 1, 2009): 393–399.
- Jonathan, A. Smith. *Qualitative Psychology: Practical Guide to Research Methods*. Translated by Muhammad Khozim. II. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Kahija, Yohanis Franz La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Keirns, Nathan J, Eric Strayer, Heather Griffiths, Susan Cody-Rydzewski, Gail Scaramuzzo, Tommy Sadler, Sally Vyain, Jeff D Bry, Faye Jones, and OpenStax College. *Introduction to Sociology 2e*. Houston: Openstax College, 2016.
- Keith, Michael, and Steve Pile, eds. *Place and the Politics of Identity*. London; New York: Routledge, 1993.
- Khanis, Suvianita. “Human Rights and the LGBTI Movement in Indonesia.” *Asian Journal of Women’s Studies* 19, no. 1 (January 2013): 127–138.
- Knoll, Megan, Claire J. Starrs, and J. Christopher Perry. “Rationalization (Defense Mechanism).” In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, edited by Virgil Zeigler-Hill and Todd K. Shackelford, 1–5. Cham: Springer International Publishing, 2017.

- Kristiana, Trifena Wahyu Annisia, and Endang Sri Indrawati. "JALANAN TERJAL SUDAH KUJAJAL Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) tentang Pengalaman Stress Coping pada Transgender Pasca Coming Out." *Empati* 6, no. 3 (March 5, 2018): 259–267.
- Kurniasari, Mia Ashari, Bhisma Murti, and Argyo Demartoto. "Association Between Participation in HIV/ AIDS Peer Group, Stigma, Discrimination, and Quality of Life of People Living with HIV/ AIDS." *Journal of Epidemiology and Public Health* 1, no. 2 (2016): 125–132.
- M, Winie Wahyu Sumartini. "Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang." *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 3, no. 2 (2014).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Mahendra, Gerry Katon, and Hari Akbar Sugiantoro. "Manajemen Pelayanan Penanggulangan Kasus Hiv-Aids di Kota Yogyakarta." *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)* 4, no. 1 (August 24, 2018): 1–20.
- Martin, Judith N., and Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. 5th ed. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2010.
- Martines, Nestor Nuno. "The Use of 'Life-Enabling' Practices Among Waria: Vulnerability, Subsistence, and Identity in Contemporary Yogyakarta." In *Intimate Economies: Bodies, Emotions, and Sexualities on the Global Market*, edited by Susanne Hofmann and Adi Moreno, 163–184. Palgrave Studies in Globalization and Embodiment. New York, NY, U.S.A: Palgrave Macmillan, 2016.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. 1st ed. The Jossey-Bass higher and adult education series. San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Translated by Tjerjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moor, James H., and Terrell Ward Bynum, eds. "Stanford Encyclopedia of Philosophy Table of Contents (Abridged)." *CyberPhilosophy: The Intersection of Philosophy and Computing*. Oxford: Blackwell, 2002.
- Mulya, Teguh Wijaya. "The Limit of Human Rights: Sexual Orientation, LGBTI Activism, and Indonesian Youth." Hiroshima, Japan, 2014. Accessed August 31, 2018. <http://repository.ubaya.ac.id/31504/>.
- Munadi. *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia*. Lhokseumawe: UNIMAL Press, 2017.
- Muniri, Akh Syamsul, and Nur Shofa Ulfiyati. "Hak Asasi Manusia Dalam Islam Dan Eksistensi LGBT Di Indonesia." *PROSIDING* 1, no. 1 (October 11, 2017): 11–26.

- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. jilid I*. Cet. 5. Jakarta: UI Press, 2013.
- Noor, Nina Mariani. *Ahmadi Women Resisting Fundamentalist Persecution: A Case Study on Active Group Resistance in Indonesia*. Genève: Globethics.net, 2018.
- Nurhamidah, Nurhamidah, and Waston Malau. "Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Mangkal Waria di Kelurahan Sipolu-Polu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (December 30, 2018): 104–109.
- Oetomo, Dédé, and Tom Boellstorff. "Afterword: Reflections on Sexual Rights, Politics and Sexuality Studies in Indonesia." In *Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity, and Representations*, edited by Linda Rae Bennett and Sharyn Graham Davies, 307–317. Sexuality, culture and health. Milton Park, Abingdon, Oxon: Routledge, 2014.
- Oetomo, Dédé, Khanis Suvianita, Kevin Stevanus Senjaya Halim, Jamison Liang, Safir Soeparna, and Luluk Surahman. *Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup Sebagai LGBT di Asia*, n.d.
- Peletz, Michael G. "Transgenderism and Gender Pluralism in Southeast Asia since Early Modern Times." *Current Anthropology* 47, no. 2 (April 2006): 309–340.
- Prabowo, Dwi Ananto, and Hesti Asriwandari. "Latar Belakang Sosiologis Dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 2 (June 9, 2016): 1–13.
- Purwanto. "POLITIK IDENTITAS DAN RESOLUSI KONFLIK TRANSFORMATIF." *JURNAL REVIEW POLITIK* 5, no. 1 (June 1, 2015): 60–83.
- Pusat Penelitian HIV dan AIDS Unika Atma Jaya. *Survei Kualitas Hidup Waria di Indonesia*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Katolik Atmajaya, December 2015.
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. *PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015*. Laporan Kajian. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, November 16, 2016.
- . *PANDANGAN TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015*. Laporan Kajian. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, November 16, 2016.

- Qurtuby, Sumanto Al. "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia." *MAARIF Journal* 13, no. 2 (2018): 43–54.
- Rice, George, Carol Anderson, Neil Risch, and George Ebers. "Male Homosexuality: Absence of Linkage to Microsatellite Markers at Xq28." *Science* 284, no. 5414 (April 23, 1999): 665–667.
- Ridwan, Nur Khalik. *Sejarah Lengkap Wahhabi: Perjalan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliyah, dan Pergulatannya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Rokhmah, Dewi. "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 1 (September 11, 2015): 125–134.
- . *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*. 1st ed. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.
- Roskin, Michael G., Robert L. Cord, James A. Medeiros, and Walter S. Jones. *Political Science: An Introduction*. Translated by Liana Nurul. 14 Cet–1. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rosyidin, Iding. *Seri Tadarus Pagi Seni Mengelola Kehidupan*. Kalimantan Selatan: Alra Media, 2018.
- Sa'dan, Masthuriyah. "Agama dan HAM Memandang LGBT." In *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum, Pendidikan dan Psikologi*, edited by Dharma Setiawan, Adrian, and Suhairi, 16–25. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016.
- Safri, Arif Nuh. "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)." *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (October 11, 2017): 27–41.
- Safri, Dian Maya. "The Politics of Piety in the Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fattah Senin-Kamis Yogyakarta." In *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, edited by Jajat Burhanuddin and C. van Dijk, 91–107. ICAS publications series 16. Amsterdam: Amsterdam Univ. Press, 2013.
- Said, Muh. "PERAN BISSU PADA MASYARAKAT BUGIS." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* 2, no. 0 (February 4, 2017): 69–78.
- Saidiman, Ahmad. "Rilis Survei SMRC: Pandangan Publik Nasional Tentang LGBT (2016-2017)." *Data & Analytics*, 02:55:00 UTC.
- Sanders, Douglas. "The Role Of Yogyakarta Principles." *International Gay and Lesbian Human Rights Commission* (August 4, 2008): 1–9.
- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sawitri, Endang. "Pandangan Keluarga Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Transeksual (Waria) Di Kecamatan Kalikotes Kabupaten

- Klaten.” *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)* 4, no. 1 (May 28, 2016).
- Schaefer, Richard T. *Racial and Ethnic Groups*. 14. ed., global ed. Always learning. Boston: Pearson, 2015.
- Sinyo. *Anakku bertanya tentang LGBT: panduan lengkap orangtua Muslim tentang dunia LGBT*. Jakarta: Quanta, 2014.
- Sjaf, Sofyan. *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Di Kendari*. Cetakan pertama. Bogor: Kerja sama antara Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Revisi. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sri Wahyu Ningsih, Ekawati, and Muhammad Syafiq. “Pengalaman Menjadi Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 3, no. 2 (February 5, 2015): 1–6.
- Suardi, Nursalam &. “Relasi dan Perilaku Sosial Biseksual pada Waria di Kota Makassar.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 11, no. 2 (December 15, 2017): 153–166.
- Sugiarto, Dergibson Siagian, Lasmono Tri Sunaryanto, and Denny S Oetomo. *Teknik Sampling*. Jakarta: Penerbit GT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sugiono, and Yeyen Maryani, eds. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.
- Suhairi. “Hukum Transeksual Dan Kedudukan Hukum Pelaku Dalam Kewarisan.” In *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dari Perspektif Hukum, Pendidikan Dan Psikologi*, 97–104. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016.
- Suharyanto, Agung. “Waria dalam Kajian Antropologi Tubuh.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 1, no. 1 (June 15, 2015): 94–101.
- Suherry, Mr, and Edward Mandala. “Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat Dan Agama.” *ARISTO* 4, no. 2 (August 5, 2016): 89–99.
- Susanti, Susanti. “Husein Muhammad Antara Feminis Islam Dan Feminis Liberal.” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 5, 2014): 197–219.
- Sutrisno, Mudji, and Hendar Putranto. *Hermeneutika pascakolonial: soal identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Syaiful, Nilam Hamiddani. *Merebut Kewarganegaraan Inklusif*. Yogyakarta: Departemen Politik dan Pemerintahan, UGM, 2013.
- Trujillo, Michael A., Paul B. Perrin, Megan Sutter, Ariella Tabaac, and Eric G. Benotsch. “The Buffering Role of Social Support on the Associations

- among Discrimination, Mental Health, and Suicidality in a Transgender Sample.” *International Journal of Transgenderism* 18, no. 1 (January 2, 2017): 39–52.
- Vaillant, George E. *Adaptation to Life*. 1st Harvard University Press pbk. ed. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1995.
- Wade, Carole, and Carol Tavris. *Psychology 9th Edition*. Translated by Padang Mursalin and Dinastuti. Jilid 2 vols. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Waria Pondok Pesantren Alfalah Kotagede. “Proposal Kegiatan Februari 2018-Desember 2018.” Pondok Pesantren Alfalah Kotagede, 2018.
- Weismann, Ivan Th J., and Depilori Depilori. “Penyebab Krisis Identitas Waria.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 1, 2014): 157–175.
- Wicandra, Obed Bima. “GRAFFITI DI INDONESIA: SEBUAH POLITIK IDENTITAS ATAUKAH TREN? (Kajian Politik Identitas Pada Bomber Di Surabaya).” *Nirmana* 8, no. 2 (2006): 51–57.
- Wulandari, Nawang. “LGBT : Antara Norma dan Keadilan (Menurut Akar Geneologis Kebudayaan Masyarakat Indonesia).” In *Prosiding Seminar Internasional: Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum, Pendidikan dan Psikologi*, edited by Dharma Setiawati, Adrian, and Suhairi, 133–143. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016.
- Yuliani, Sri. “Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria.” *Jurnal Sosiologi Dilema* 18, no. 2 (n.d.): 73–84.
- Yunita, Neneng. “Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang.” *Journal Sosiatri-Sosiologi* 5, no. 4 (2017): 16–30.
- Zwaan, Lily. “Waria of Yogyakarta: Islam, Gender, and National Identity.” *Independent Study Project (ISP) Collection* (October 1, 2012): 38.
- Rujukan Web
- Adreena. “Persaudaran Waria Ancam Aksi Demo.” *Go Depok*, July 25, 2019. Accessed January 14, 2020. <https://godepok.com/persaudaran-waria-ancam-aksi-demo/>.
- Batubara, Herianto. “Menristek: Saya Larang LGBT di Semua Kampus, Itu Tak Sesuai Nilai Kesusilaan!” *detiknews*. Accessed October 19, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-3125654/menristek-saya-larang-lgbt-di-semua-kampus-itu-tak-sesuai-nilai-kesusilaan>.
- Davies, Sharyn Graham. “Sulawesi’s Fifth Gender.” *Inside Indonesia*. Accessed April 5, 2019. <https://www.insideindonesia.org/sulawesis-fifth-gender-2>.
- developer, mediaindonesia com. “Toleransi Memudar di Kota Pelajar.” Last modified April 20, 2016. Accessed August 20, 2020.

- <https://mediaindonesia.com/read/detail/41338-toleransi-memudar-di-kota-pelajar>.
- Fachmi, Idris. "Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Administrasi Kepesertaan Program Jaminan Kesehatan." Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan, December 18, 2018. <https://www.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/dmdocuments/36aad6fc380da254f24e31d5af1fe808.pdf>.
- Himawan, Furqon Ulya. "Ketika Waria Upacara Bendera di HUT RI." *Media Indonesia*. Jakarta, Indonesia, August 17, 2017, sec. nusantara. Accessed February 11, 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/118035-ketika-waria-upacara-bendera-di-hut-ri.html>.
- . "Pesantren Waria Yogyakarta Ditutup." *Media Indonesia*. Jakarta, February 25, 2016, sec. nusantara. Accessed January 12, 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/30782-pesantren-waria-yogyakarta-ditutup>.
- KPI Fakultas Filsafat UGM. *Pesantren Waria Dan Makna Keberadaannya*, 2019. Accessed February 12, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=IP6uLplqct4>.
- Majelis Ulama Indonesia. "Kedudukan Waria." Last modified November 19, 2019. Accessed October 19, 2019. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/21.-Kedudukan-Waria.pdf>.
- Media, Harian Jogja Digital. "Stigma Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Harus Disetop." *Harianjogja.Com*. Yogyakarta, December 2, 2019, sec. News. Accessed January 15, 2020. <https://news.harianjogja.com/read/2019/12/02/500/1026189/stigma-terhadap-orang-dengan-hivaidis-harus-disetop>.
- Siswanto, and Umami Hadyah Saleh. "Waria Jompo Punya Masalah Akses Kesehatan." *suara.com*. Last modified March 29, 2016. Accessed August 6, 2019. <https://www.suara.com/news/2016/03/29/222559/waria-jompo-punya-masalah-akses-kesehatan>.
- sosiologiagama.uin-suka.ac.id. "Menggali Kehidupan Waria, LABSA Gelar Diskusi Dengan Topik Gender." Accessed July 26, 2019. <http://sosiologiagama.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/478/menggali-kehidupan-waria-labsa-gelar-diskusi-dengan-topik-gender-dan-seksualitas>.
- Wibowo, Arif. "Waria Yogyakarta, 60 Persen Ngamen Dan Jadi PSK." *Tempo*. Jakarta, November 24, 2013, sec. Gaya. Accessed July 26, 2019. <https://gaya.tempo.co/read/532001/waria-yogyakarta-60-persen-ngamen-dan-jadi-psk>.
- Wibowo, Kukuh S. "72 Tahun Kemerdekaan RI, Ikatan Waria: Kami Masih Sulit Urus KTP." *Tempo*. Jakarta, August 17, 2017, sec. Nasional. Accessed July 26, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/900811/72-tahun-kemerdekaan-ri-ikatan-waria-kami-masih-sulit-urus-ktp>.

- “Angkringan.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, April 25, 2020. Accessed May 8, 2020. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Angkringan&oldid=16867643>.
- “Foto : Pesona gadis berparas ayu peringati Hari AIDS sedunia di Yogya.” *merdeka.com*. Accessed October 21, 2019. <https://www.merdeka.com/foto/peristiwa/466732/20141201221356-pesona-gadis-berparas-ayu-peringati-hari-aids-sedunia-di-yogya-006-isn.html>.
- “Kisah Mami Vin, Berjuang Merawat Para Waria Penderita HIV di Yogyakarta.” *Tribun Jogja*. Yogyakarta, March 13, 2020. <https://jogja.tribunnews.com/2020/03/13/kisah-mami-vin-berjuang-merawat-para-waria-penderita-hiv-di-yogyakarta>.
- Massa Front Jihad Islam Datangi Pesantren Waria - NET5*. Indonesia, 2016. Accessed January 12, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=s5UTOjdDegM>.
- “[OBITUARI] Heny Sutopo, Pendiri Ikatan Waria Yogyakarta,” n.d. Accessed January 28, 2020. <http://www.plush.or.id/2016/08/obituari-heny-sutopo-pendiri-ikatan.html>.
- “PERUBAHAN KEDUA UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945.” Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, August 18, 2000. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1945/UUD1945PerubahanKedua.pdf>.
- “Region: Middle East-North Africa | Pew Research Center,” January 27, 2011. Accessed April 1, 2019. <https://www.pewforum.org/2011/01/27/future-of-the-global-muslim-population-regional-middle-east/>.
- “Sensus Penduduk 2010 - Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut | Indonesia.” *BPS*. Accessed October 1, 2018. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang.” Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, June 22, 2018. <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175528/UU%20Nomor%205%20Tahun%202018.pdf>.
- “Yayasan Vesta Indonesia.” Accessed May 23, 2019. <https://vesta.or.id/KONTAK/>.
- “Yayasan Vesta Indonesia | Facebook.” Accessed May 23, 2019. <https://web.facebook.com/yayasanvesta.id/photos/a.1973510099386913/837199603017954>.

## Wawancara

Al-Bukhori, Yuni Shara. "Wawancara." Perekam Audio, February 25, 2019.

Inul. "Wawancara." Perekam Audio, February 22, 2019.

Kaleng, Rini. "Wawancara." Perekam Audio, February 23, 2019.

Kusuma, Ayu. "Wawancara." Perekam Audio, February 24, 2019.

Mallay, Rully. "Wawancara." Perekam Audio, February 16, 2019.

Monica, Inez. "Wawancara." Perekam Audio, February 22, 2019.

Novi. "Wawancara." Perekam Audio, February 9, 2019.

Nur Handoko Sakti. "Wawancara." Perekam Audio, February 23, 2019.

Ratri, Shinta. "Wawancara." Perekam Audio, February 20, 2019.

Rere. "Wawancara." Perekam Audio, February 23, 2019.

Septia, Inul. "Wawancara." Perekam Audio, February 16, 2019.

Wakijo, Vinolia. "Wawancara." Perekam Audio, February 7, 2019.

